

Modul

01

PAUD4504
Edisi 2

**Analisis Kegiatan
Pengembangan Pendidikan
Anak Usia Dini**

Daftar Isi Modul

Modul 01	1.1
Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini	
BAB 1	3
Pendahuluan	
BAB 2	6
Metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	
BAB 3	19
Prosedur Tutorial	
BAB 4	23
Pelaksanaan Mata Kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini	
BAB 5	44
Pembuatan Laporan Penelitian dan Analisis	
BAB 6	53
Penilaian Mata Kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini di Lembaga PAUD (PAUD 4504)	
Daftar Pustaka	57

**Bab
1**

Pendahuluan

A. LATAR BELAKANG

Pendidik anak usia dini yang profesional bukan saja dituntut dapat mengembangkan program pendidikan anak usia dini (PAUD) tetapi juga dapat membuat inovasi-inovasi di lembaga tempatnya bekerja. Tuntutan ini berkembang seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini. Sebagian masyarakat sudah mulai kritis terhadap lembaga tempat anak-anaknya dididik dan berupaya memasukkan anak-anak mereka ke lembaga PAUD yang memiliki keunggulan-keunggulan dalam programnya. Sikap kritis masyarakat ini diharapkan dapat mendorong lembaga-lembaga PAUD untuk maju dan selalu mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai anak usia dini.

Program S1 Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Terbuka (UT) bertujuan menghasilkan lulusan yang profesional yaitu yang mampu mengembangkan program pengembangan anak usia dini dan menciptakan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan lembaga PAUD tempatnya bekerja. Kemampuan mahasiswa mengembangkan program PAUD dibangun melalui penguasaan berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai perkembangan anak usia dini dan metode-metode pengembangannya. Sementara itu agar dapat membuat inovasi-inovasi yang bermanfaat dalam PAUD, mahasiswa harus dapat melihat dan menganalisis secara kritis (*critical analysis*) suatu kegiatan pengembangan anak usia dini sehingga pada gilirannya dapat memunculkan ide-ide baru dalam pengembangan anak usia dini. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, maka pada semester 9 mahasiswa diharuskan menempuh mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD4504).

Mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD 4504) ini akan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Selain itu, mahasiswa juga akan dilatih bagaimana dapat melihat secara kritis suatu fenomena dalam pendidikan anak usia dini dengan cara menganalisisnya dalam kerangka keilmuan yang telah dimilikinya dari mata kuliah-mata kuliah sebelumnya. Oleh karena itu, mata kuliah ini berkaitan erat dengan mata kuliah-mata kuliah sebelumnya. Lebih

jauh, mahasiswa juga akan belajar menulis laporan secara ilmiah mengenai apa yang dilakukannya tersebut.

Dalam mata kuliah ini mahasiswa akan dibimbing secara rinci bagaimana melakukan dan melaporkan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen yang dilakukannya di sebuah lembaga PAUD, mulai dari pemilihan dan penyusunan instrumen penelitian, pengolahan data sederhana, melakukan analisis kritis dan menyusun laporan.

B. TUJUAN

Secara umum tujuan dari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa mampu melakukan penelitian kelas secara sederhana dengan menggunakan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, serta menganalisis hasil penelitian tersebut dengan kerangka keilmuan PAUD yang dimilikinya.

Secara terperinci mahasiswa diharapkan mampu:

1. menentukan perlu tidaknya suatu kegiatan pengembangan diteliti dan dianalisis;
2. menjelaskan hakikat observasi, wawancara, dan dokumentasi;
3. melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi;
4. mengolah data secara sederhana;
5. menganalisis secara kritis hasil pengolahan data dengan kerangka keilmuan yang dimilikinya;
6. menyusun laporan.

C. MANFAAT

Setelah mengikuti mata kuliah ini diharapkan mahasiswa dapat mengambil manfaatnya yaitu berupa kemampuan berpikir deduktif-induktif dan induktif-deduktif dalam menyelidiki suatu fenomena yang terjadi pada pendidikan anak usia dini dan pada gilirannya dapat membuat inovasi-inovasi dalam pengembangan anak usia dini. Bagi lembaga PAUD tempat mahasiswa bekerja, manfaat dari kemampuan mahasiswa tersebut adalah akan semakin berkembangnya program pengembangan anak usia dini di lembaga PAUD tersebut. Sedangkan bagi perkembangan keilmuan PAUD, kemampuan mahasiswa tersebut akan mendukung pelaksanaan praktik-praktik bahkan mungkin diskusi-diskusi tentang PAUD yang berkualitas tinggi dan mengarah pada peningkatan kualitas PAUD secara umum di Indonesia.

D. CAKUPAN

Panduan mata kuliah ini dikemas dalam enam bab, sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang, tujuan, dan manfaat penyelenggaraan mata kuliah analisis kegiatan pengembangan anak usia dini bagi mahasiswa dan bagi lembaga PAUD tempat mahasiswa praktik.

BAB II Metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Dalam Bab ini dibahas teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik-teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data di lembaga PAUD.

BAB III Prosedur Tutorial

Bab ini menuturkan langkah-langkah tutorial yang harus diikuti supervisor dan mahasiswa. Langkah-langkah ini dilengkapi dengan bagan prosedur tutorial sehingga dapat terlihat jelas alur kegiatan-kegiatan dan tugas-tugas yang harus dilakukan supervisor dan mahasiswa.

BAB IV Pelaksanaan Kegiatan Analisis

Dalam Bab ini dibahas teknis pelaksanaan mata kuliah ini yaitu menyangkut pihak-pihak yang terlibat, tugas dan wewenang masing-masing pihak, penuturan rinci mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan mahasiswa beserta contoh-contoh instrumen yang akan digunakan, dan contoh kasus kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam mengumpulkan data, menyusun laporan, dan membuat analisis kritis.

BAB V Cara Menyusun Laporan dan Analisis

Dalam Bab ini dibahas cara membuat laporan dengan cara memberikan contoh konkret sebuah laporan dan analisis yang dibuat berdasarkan hasil pengumpulan data di lembaga PAUD.

BAB VI Sistem Penilaian

Bagian ini membahas cara penilaian mahasiswa dalam mata kuliah ini meliputi apa saja yang dinilai, bagaimana pengumpulan nilainya dan bagaimana menghitung nilainya.

Metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Bab 2

A. OBSERVASI

Salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang sering digunakan untuk penelitian pendidikan adalah observasi atau pengamatan.

1. Pengertian Observasi

Observasi adalah sistem atau rencana untuk mengamati perilaku. Selain itu, observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2003). Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer (pengamat) berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan tidak pada saat peristiwa tersebut berlangsung. Misalnya: melalui film, slide atau foto. Teknik observasi terbagi menjadi dua macam, yaitu teknik observasi terbuka dan teknik observasi tertutup. Masing-masing teknik ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

a. *Observasi Terbuka*

Observasi terbuka adalah bentuk observasi yang ideal dan paling dapat dipertanggungjawabkan. Pada teknik ini, peneliti melakukan observasi secara terang-terangan dan dengan mengungkapkan identitas pribadi maupun institusi yang diwakilinya secara jelas. Selain itu, orang yang akan diobservasi tidak merasa dikecoh atau ditipu, hal ini merupakan keunggulan observasi terbuka.

b. *Observasi Tertutup*

Observasi tertutup dilakukan secara diam-diam dan peneliti tidak mengungkapkan identitas pribadi maupun institusinya bahkan dirahasiakan. Misalnya untuk mengobservasi, observer menyamar menjadi sesuatu. Keunggulan teknik ini adalah bisa digunakan untuk menyusup ke orang atau kelompok yang akan dijadikan objek observasi. Kelemahannya adalah pihak yang diobservasi merasa dikecoh atau ditipu dan bila ia merasa keberatan maka ia bisa saja melaporkan observer sebagai “pencuri data”.

Seorang pengamat harus memperhatikan beberapa hal berikut agar penggunaan teknik observasi ini dapat mengumpulkan data secara efektif.

- 1) Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diobservasi.
- 2) Pemahaman tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan.
- 3) Menentukan cara dan alat yang digunakan dalam pencatatan data, apakah akan langsung dicatat atau setelah observasi selesai dilakukan.
- 4) Menentukan kategori gejala yang diamati, apakah dengan menggunakan skala tertentu, sekedar mencatat frekuensi gejala yang muncul tanpa klasifikasi tingkatannya.
- 5) Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan secara cermat dan kritis, agar tidak ada satu gejala pun yang terlewat dari pengamatan.
- 6) Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.
- 7) Memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi.

2. Alasan Melakukan Observasi (Pengamatan)

- a. Observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung dan pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Teknik observasi memungkinkan pengamat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- c. Observasi memungkinkan pengamat mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Observasi merupakan cara yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data.
- e. Observasi memungkinkan pengamat untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Misalnya mengamati beberapa tingkah laku sekaligus.
- f. Dalam beberapa kasus dimana teknik komunikasi yang lain tidak memungkinkan maka teknis observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Misalnya mengamati perilaku bayi yang belum dapat bicara.

3. Rambu-rambu Observasi

Berikut ini adalah beberapa rambu-rambu yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan observasi.

- a. Siapa yang akan diobservasi? Apakah akan mengobservasi seluruh kelompok, kelompok kecil atau individual.
- b. Perilaku apa yang akan diobservasi? Apakah akan melihat respon yang ditunjukkan setelah dilakukan sesuatu? Atau akan melihat perilaku objek yang diamati secara alamiah apa adanya.
- c. Bagaimana mengobservasi perilaku tersebut? Metode apa yang akan digunakan? Apakah hanya satu metode atau beberapa metode?

- d. Dimana observasi tersebut dilakukan? Di rumah, di sekolah, di TK, di KB atau di TPA.
- e. Kapan dan berapa lama observasi tersebut akan dilakukan? Apakah hanya beberapa saat, sepanjang hari atau selama beberapa hari? Apakah setiap objek akan diamati dalam waktu tertentu?
- f. Bagaimana merekam hasil observasi tersebut? Apakah dengan menggunakan catatan secara lengkap, hanya garis besarnya saja, menggunakan *videotape*, *tape recorder* atau cara lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pengamat.
- g. Bagaimana hasil observasi tersebut akan dimanfaatkan? Apakah data akan disebarakan kepada masyarakat umum atau kalangan tertentu saja.

4. Tujuan Observasi

Jika dikaitkan dengan kepentingan pendidikan, kegiatan-kegiatan observasi kelas secara garis besar dapat dibedakan menurut tujuannya yaitu (1) mendeskripsikan proses pembelajaran (2) menyelidiki ketidakseimbangan pembelajaran untuk kelompok-kelompok anak yang berbeda (3) Perbaikan pembelajaran kelas berdasarkan umpan balik dari anak secara individual atau secara umum. Jenis observasi yang pertama yaitu yang bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran, dapat dikategorikan sebagai observasi naturalistik (*naturalistic observation*) yaitu bertujuan mempelajari perilaku manusia dalam lingkungan kesehariannya (tempat ia biasa berada), tanpa mengajukan pertanyaan atau memberikan tes kepada subyek yang diamati. Observer hanya mengobservasi dan mencatat apa yang terjadi dalam lingkungan yang alami. Karena tujuannya tersebut maka observasi naturalistik sering dijadikan langkah pertama dalam program penelitian.

Mengingat bahwa kegiatan observasi harus mempunyai tujuan tertentu, maka sebelum melakukan observasi mahasiswa harus menentukan tujuannya melakukan observasi karena hal ini akan berpengaruh terhadap instrumen yang digunakan dan hasil yang didapat.

Dalam mata kuliah ini mahasiswa diharapkan melakukan observasi naturalistik yaitu bertujuan mempelajari kegiatan-kegiatan pengembangan anak dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, tanpa mengajukan pertanyaan atau memberikan tes kepada anak maupun pendidik/guru.

Mahasiswa hanya mengobservasi dan mencatat apa yang terjadi dan unik atau menarik perhatiannya dalam lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini yang diamatinya.

5. Kelemahan Observasi

Pada pelaksanaan pengamatan, baik dari segi praktisnya maupun dari segi pengamatannya, terdapat beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengamat terbatas dalam mengamati karena peranan dan kedudukannya.
- b. Pengamat yang berperan serta sering sukar memisahkan diri walaupun hanya sesaat untuk membuat hasil pengamatannya.

- c. Hasil pengamatan berupa sejumlah besar data sering sukar dan memerlukan waktu untuk menganalisisnya.
- d. Pengamat cenderung melakukan pengamatan secara tidak sistematis, oleh karenanya pengamat harus selalu siap dengan jadwal pengamatan agar dapat lebih sistematis.

6. Instrumen Observasi

Instrumen atau alat yang dapat digunakan untuk mencatat hasil observasi di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Catatan Anekdot (*Anecdotal Record*).
- b. Catatan Berkala (*Insidental Record*).
- c. Daftar Cek (*Check List*).
- d. Skala Nilai (*Rating Scale*).
- e. Peralatan Mekanis (*Mechanical Device*).

Penjelasan dari setiap instrumen tersebut dapat dibaca kembali pada modul Evaluasi Perkembangan AUD (PAUD4503).

B. WAWANCARA

Alat pengumpul data lainnya adalah wawancara. Wawancara dapat dilakukan dengan cara melakukan percakapan atau tanya jawab dengan orang lain atau responden atau subjek yang berhubungan dengan penelitian. Wawancara biasanya sering dihubungkan dengan jurnalistik. Namun wawancara juga dapat dilakukan oleh pihak lain untuk berbagai keperluan, misalnya penelitian.

1. Pengertian Wawancara (Arismunandar, 2006)

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah. Orang yang mewawancarai disebut pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai disebut pemberi wawancara (*interviewee*) atau disebut juga sebagai responden.

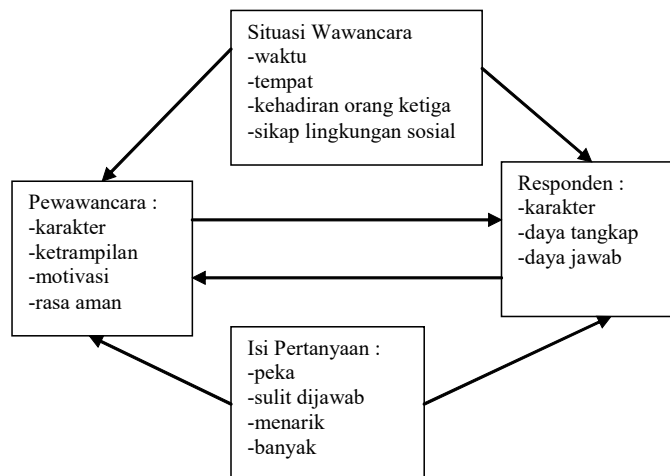
Wawancara seperti juga percakapan biasa namun wawancara adalah pertukaran informasi, opini, atau pengalaman dari satu orang ke orang lainnya. Dalam sebuah percakapan, pengendalian terhadap alur diskusi terjadi bolak-balik beralih dari satu orang ke orang yang lain. Hal-hal penting dalam wawancara, antara lain seperti berikut.

- a. Si pewawancara adalah orang yang menyebabkan terjadinya diskusi dan menentukan arah dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- b. Perbedaan antara wawancara dengan percakapan biasa adalah bahwa wawancara bertujuan pasti, menggali permasalahan yang ingin diketahui. Sedangkan percakapan biasa tidak mempunyai tujuan yang jelas dan biasanya tidak ada akar permasalahan yang akan dibahas secara khusus.

- c. Pewawancara tidak memaksa responden untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan, namun dapat membujuk agar bersedia memberikan keterangan yang diperlukan.
- d. Pewawancara harus benar-benar meredam egonya dan pada saat yang bersamaan harus melakukan pengendalian tersembunyi. Misalnya: saat wawancara, pewawancara lebih banyak bicara dan ingin menunjukkan kesan lebih pintar dari respondennya. Hal ini menggambarkan pewawancara yang tidak dapat atau gagal meredam egonya.
- e. Pewawancara memantau semua yang diucapkan oleh dan bahasa tubuh dari orang yang diwawancarai.
- f. Pewawancara juga mengusahakan untuk menciptakan suasana santai dan tidak mengancam, yaitu suasana yang kondusif sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan lancar.

Di bawah ini digambarkan sebuah model yang menggambarkan berbagai variabel yang mempengaruhi proses wawancara.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMUNIKASI DALAM WAWANCARA TATAP (DIMODIFIKASI)



Sumber: Warwick, Donald P. and Lininger, Charles A, *The Sample Survey : Theory and Practice*, New York, Mc.Graw-Hill, 1975. Dalam "Teknik Wawancara", Irawati Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, LP3ES, Jakarta, 1989.

Agar memudahkan penjelasannya, model tersebut tidak seratus persen dicontoh sama dengan sumber aslinya. Intinya, komunikasi dua arah di antara pewawancara dengan responden, di samping dipengaruhi oleh karakteristik dan kemampuan masing-masing pihak, di pengaruhi juga oleh variabel lain, yaitu situasi dimana wawancara berlangsung

dan isi pertanyaan. Misalnya, kalau pewawancara kemampuan berkomunikasi kurang baik dan juga belum mengikuti pelatihan wawancara, respondennya tidak bisa baca tulis, maka bisa terjadi situasi yang disebut dengan istilah: communication breakdown. Apalagi jika di ruang wawancara ada bapak Camat, lalu pertanyaannya tentang kebijakan kantor kecamatan dalam mendorong partisipasi masyarakat. Hasilnya sudah bisa diduga kira-kira bagaimana.

2. Kekuatan dan Kelemahan Wawancara

Bailey (1978) dalam bukunya *Methods of Social Research* menguraikan berbagai kekuatan dan kelemahan wawancara dalam suatu penelitian. Pertama adalah kekuatannya, yang terdiri atas:

- a. *Flexibility*. Pewawancara dapat secara luwes mengajukan pertanyaan sesuai dengan situasi yang dihadapi pada saat itu. Jika dia menginginkan informasi yang mendalam maka dapat melakukan probing. Demikian pula jika ingin memperoleh informasi tambahan, maka dia dapat mengajukan pertanyaan tambahan. Bahkan jika sebuah pertanyaan dianggap kurang tepat ditanyakan pada saat itu, dia bisa menundanya.
- b. *Response rate*. Maknanya, wawancara cenderung ditanggapi secara lebih baik dibandingkan dengan kuesioner yang diposkan. Responden yang tidak mampu menulis atau membaca tetap bisa menjawab pertanyaan, demikian pula mereka yang malas menulis. Banyak responden yang lebih menyukai mengeluarkan pandangannya secara lisan daripada tulisan.
- c. *Nonverbal behavior*. Pewawancara dapat mengobservasi perilaku nonverbal, Misalnya rasa suka, rasa tidak suka, atau perilaku lainnya pada saat pertanyaan diajukan dan dijawab oleh responden.
- d. *Control over environment*. Pewawancara dapat mengatur lingkungan di mana wawancara dilakukan, misalnya di ruangan tersendiri, atau tanpa kehadiran orang lain. Hal ini mencegah terjadinya jawaban yang diintervensi pihak lain.
- e. *Question order*. Pertanyaan dapat diajukan secara berurutan sehingga responden dapat memahami maksud penelitian secara lebih baik. Hal ini juga dapat menjamin pertanyaan dapat terjawab semuanya, kecuali memang respondennya tidak bersedia menjawabnya.
- f. *Spontaneity*. Pewawancara dapat merekam jawaban-jawaban yang spontan. Dalam hal tertentu jawaban spontan bisa lebih jujur dan informatif, kurang normatif.
- g. *Respondent alone can answer*. Jawaban tidak dibuat oleh orang lain tetapi benar oleh responden yang telah kita tetapkan.
- h. *Completeness*. Pewawancara dapat memperoleh jawaban atas seluruh pertanyaan yang diajukan.
- i. *Time of interview*. Pewawancara dapat menyusun jadwal wawancara yang relatif pasti. Kapan, di mana, sehingga data yang diperoleh tidak keluar dari rancangan penelitian.

- j. *Greater complexity of questionnaire*. Kuesioner umumnya berisikan pertanyaan yang mudah dijawab oleh responden. Melalui wawancara, dapat ditanyakan hal-hal yang rumit dan mendetail.

Yang kedua adalah kelemahannya yang terdiri atas:

- a. *Cost*. Biaya supervisi lapangan, biaya latihan pewawancara, biaya perjalanan serta pemondokan, imbalan bagi responden, dan lain sebagainya Di Amerika dan Eropa khususnya, biaya yang harus dikeluarkan untuk seorang responden bisa sampai dengan 100 dolar pada tahun 1995 (Cooper dan Emory). Artinya kalau respondennya 100 orang peneliti harus menyediakan uang sekitar 75 juta rupiah. Di Indonesia belum ada tarif yang bisa diterima umum ketika seorang peneliti mewawancarai responden
- b. *Time*. Waktu wawancara tidak dapat dilakukan kapan saja. Kadang responden hanya punya waktu sedikit, sehingga untuk menjawab seluruh pertanyaan diperlukan beberapa kali wawancara. Berdasarkan pengalaman, penelitian yang sampelnya banyak dan secara geografis berbeda domisilinya, bisa memakan waktu sekitar enam bulan .
- c. *Interview bias*. Walau telah dilakukan tatap muka, namun kesalahan bertanya dan juga kesalahan menafsirkan jawaban, masih bisa terjadi. Sering terjadi atribut (jenis kelamin, etnik, status sosial, jabatan, usia, pakaian, penampilan fisik) responden dan juga pewawancara mempengaruhi jawaban.
- d. *Inconvenience*. Karena kesibukan atau alasan lainnya, tidak sedikit responden mau diwawancarai. Namun, karena sudah janji, responden tetap mau menjawab pertanyaan walau dalam kondisi tertekan, sakit, atau mengalami gangguan lainnya. Dan hal tersebut berpengaruh pada kualitas jawaban Berdasarkan banyak penelitian di bidang manajemen sumber daya manusia, pimpinan perusahaan lebih sering melarang peneliti mewawancarai pegawainya. Kalau wawancara dilakukan di rumah juga sama. Mungkin mereka tidak punya waktu atau bisa juga karena mereka takut didatangi oleh orang asing.
- e. *Less anonymity*. Dibanding melalui kuesioner, melalui wawancara responden sulit menyembunyikan identitas dirinya. Artinya pewawancara bisa dipandang mempunyai potensi yang bisa mengancam dirinya, sehingga jawaban harus dilakukan secara ekstra hati-hati. Apalagi jika jawabannya direkam melalui pita perekam.
- f. *Less standardized question wording*. Pertanyaan sering kali kurang baku. Responden yang berbeda bisa ditanyakan dengan kalimat yang berbeda bahkan isinya berbeda pula. Fleksibilitas ternyata bisa merupakan kekuatan namun dapat pula merupakan kelemahan teknik wawancara.

3. Rambu-rambu Wawancara

Ada bermacam cara pembagian jenis wawancara. Berikut akan dijelaskan dua macam di antaranya.

- a. Cara pembagian pertama yang dikemukakan oleh Patton (1980), yaitu wawancara terdiri dari:
- 1) Wawancara pembicaraan informal. Wawancara jenis ini pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada pewawancara itu sendiri, tergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan pertanyaan. Hubungan antara pewawancara dengan yang diwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar dan pada latar alamiah. Kadang yang diwawancara tidak menyadari jika dirinya sedang diwawancara.
 - 2) Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok bahasan yang akan ditanyakan. Pokok-pokok tersebut dapat ditanyakan tanpa harus berurutan.
 - 3) Wawancara baku terbuka. Wawancara jenis ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata dan cara penyajian pertanyaan untuk setiap responden adalah sama. Wawancara jenis ini digunakan untuk menghindari kemungkinan terjadinya “kemencengan” (bias)
- b. Cara pembagian kedua dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981)
- 1) Wawancara oleh tim atau panel
Wawancara yang dilakukan oleh beberapa orang sekaligus (dua atau lebih) terhadap seseorang.
 - 2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*covert and overt*)
Pada wawancara tertutup biasanya pihak yang diwawancarai tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara tersebut. Sedangkan wawancara terbuka, pihak yang diwawancarai mengetahui dengan pasti maksud dan tujuan wawancara tersebut.
 - 3) Wawancara riwayat secara lisan
Wawancara jenis ini adalah wawancara yang dilakukan terhadap orang yang pernah membuat sejarah atau karya ilmiah, sosial, pembangunan dan sebagainya. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaan, kesenangan dan keseharian lainnya.
 - 4) Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur
Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya ditetapkan sendiri oleh pewawancara. Tujuannya adalah untuk mencari jawaban atas sebuah dugaan atau hipotesis. Sedangkan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang memiliki ciri kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku, atau informasi tunggal. Wawancara dilakukan dengan lebih bebas dan orang yang diwawancarai merupakan orang terpilih atau memiliki kekhasan.

4. Syarat Utama Wawancara agar Berhasil

- a. Tersedianya informasi yang diperlukan dalam diri responden. Pewawancara harus mempunyai informasi lengkap tentang diri responden. Artinya apakah responden yang akan diwawancarainya mempunyai informasi yang ingin diperoleh. Ada istilah yang populer yaitu bahwa responden yang akan diwawancarai harus yang *rich information*.
- b. Responden harus benar-benar mengerti apa yang harus dilakukannya. Untuk itu maka peneliti harus dapat menjelaskan bagaimana seharusnya responden menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Peneliti boleh saja memberikan pelatihan singkat kepada responden.
- c. Motivasi responden untuk mau bekerja sama harus tinggi. Motivasi responden merupakan tanggung jawab peneliti. Bagaimana cara mendorong responden mau menjawab dengan baik dan lengkap banyak ditentukan oleh pendekatan serta insentif yang diberikan oleh peneliti.

5. Teknik Wawancara

Lebih mudah membicarakan teknik wawancara dibanding dengan melaksanakannya. Kondisi lapangan yang sangat bervariasi, menyebabkan apa-apa yang seharusnya dilakukan oleh pewawancara menjadi kurang atau bahkan tidak terjadi. Pewawancara tidak sekedar harus mengerti apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga harus kreatif menangani persoalan yang muncul di lapangan. Tidak jarang responden memberikan respons yang tidak sesuai dengan harapan pewawancara. Tugas pewawancara tidak hanya bertanya, tetapi juga mendengarkan dengan seksama, merekam apa yang didengarnya, dan melakukan pertanyaan ulang dan mendalam jika diperlukan. Agar tugas-tugas tersebut dapat dilakukannya dengan baik, maka pewawancara harus melatih diri dan mempersiapkan proses wawancara sebaik mungkin. Di bawah ini disajikan tahapan-tahapan yang secara umum dilakukan oleh sebagian besar pewawancara pada saat mereka berupaya mencari informasi dari responden penelitiannya.

6. Pelatihan

Setiap interaksi yang berlangsung dalam situasi sosial yang berbeda mempunyai dampak psikologis yang berbeda pula. Artinya walau pewawancara sudah mempunyai pengalaman dalam mewawancarai responden, namun penyelenggaraan pelatihan buat pewawancara masih diperlukan. Sasaran yang ingin dicapai oleh pelatihan wawancara adalah memberikan bekal kepada pewawancara berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan wawancara yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Soal waktu, tempat, dan hal-hal yang bersifat teknis proses pelatihan, sangat relatif. Yang bersifat prinsip adalah isi pelatihan itu sendiri. Beberapa butir isi pelatihan yang umumnya disarankan adalah sebagai berikut.

- a. Penjelasan tentang tujuan dan kegunaan penelitian.
- b. Penjelasan tentang karakteristik (umum) responden yang akan diwawancarai. Usia, jenis kelamin, pendidikan, budaya, kondisi ekonomi, status sosial, dan lain sebagainya.
- c. Penjelasan peran apa yang harus dibawakan oleh pewawancara.
- d. Penjelasan tentang konsep penelitian.
- e. Penjelasan tentang butir-butir pertanyaan yang akan diajukan (menjelaskan maksud pertanyaan tersebut).
- f. Penjelasan tentang cara pencatatan, perekaman jawaban responden.
- g. Penjelasan tentang cara menggali (*probing*).
- h. Penjelasan tentang cara pengisian dan arti semua tanda yang ada dalam daftar pertanyaan.
- i. Prosedur wawancara, mulai dari memperkenalkan diri sampai dengan menutup wawancara.
- j. Antisipasi menghadapi masalah yang tidak diinginkan.
- k. Latihan praktik wawancara di dalam kelas dan di lapangan (cari yang telah dikenal responden).
- l. Diskusi tentang hasil latihan praktik wawancara.

Di samping isi pelatihan, kualifikasi pewawancara juga harus diperhatikan. Pada saat seleksi calon pewawancara hendaknya dipilih mereka yang memiliki *good communication skills* dan tingkat toleransi akan perubahan waktu, dan juga penuh kesabaran.

7. Meningkatkan Penerimaan Responden

Sasaran awal yang harus bisa dicapai oleh pewawancara adalah terbangunnya hubungan yang akrab dengan responden. Menurut Cooper dan Emory (1995) ada tiga hal yang bisa meningkatkan penerimaan responden dalam wawancara, yaitu:

- a. Upayakan agar responden percaya bahwa pengalaman yang segera akan terjadi, menyenangkan dan memuaskan dirinya. Umumnya responden mau dengan terbuka menyatakan pendapatnya dan juga bekerja sama jika pewawancara menunjukkan perilaku yang bisa dipercaya. Misalnya, jika proses wawancara akan direkam melalui tape recorder sebaiknya minta persetujuan responden. Atau jika responden minta identitasnya tidak disebutkan dalam laporan, pewawancara harus bisa memberikan jaminan.
- b. Upayakan responden merasa bahwa wawancara yang berlangsung dengan dirinya memang sangat berguna. Untuk itu pewawancara harus bisa menjelaskan dengan baik maksud dan kegunaan penelitian itu, tidak hanya bagi diri peneliti, tetapi juga bagi pihak-pihak lain termasuk mungkin si responden tersebut.
- c. Upayakan agar responden memiliki rasa aman dan nyaman. Responden sering kali curiga terhadap pewawancara. Sehingga dalam menjawab pertanyaan, mereka ekstra hati-hati. Pewawancara harus bisa memberi jaminan bahwa jawaban responden tidak membuat dirinya menjadi terancam, atau hal lain yang sejenis.

8. Mengajukan Pertanyaan

Ajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara (*interview schedules*), jika ingin memperoleh jawaban yang lebih mendalam, lakukan *probing*. Walau sudah ada pedoman wawancara, jika terpaksa pewawancara dapat menambah pertanyaan lain yang dianggap penting. Jika ada pertanyaan yang seharusnya ditanyakan, tetapi sudah terjawab (dalam jawaban atas pertanyaan lain atau berdasarkan pengamatan), maka lewatkan saja. Upayakan suasana wawancara tidak seperti interogasi. Komunikasi dua arah sebaiknya diciptakan. Kadang jawaban responden tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan. Sebelum “ke mana-mana”, seharusnya pewawancara memperjelas pertanyaan tadi dengan kata-kata/bahasa/susunan kalimat yang lain yang diperkirakan lebih bisa dipahami. Jika responden tidak mau menjawab satu pertanyaan tertentu, sebaiknya tidak dipaksa. Alihkan dahulu ke pertanyaan lain dan pada akhir wawancara boleh dicoba dengan cara lain mengajukan pertanyaan yang belum dijawabnya.

9. Merekam Jawaban Responden

Perlu diingat benar oleh pewawancara bahwa wawancara dengan seorang responden hanya dilakukan satu kali. Artinya pewawancara harus benar-benar bisa merekam jawaban responden dengan baik (benar dan lengkap). Paling ideal, seorang pewawancara dibantu oleh orang lain yang tugasnya adalah merekam jawaban responden. Jika tidak mungkin upayakan jawaban responden direkam melalui alat perekam elektronik (*tape recorder*). Apabila kedua hal tersebut tidak mungkin dilakukan maka pewawancara harus mampu merekam sendiri jawaban responden.

Umumnya, biarkan responden menjawab pertanyaan, dan pewawancara segera mencatat semua yang dikatakannya. Apabila ada kata atau kalimat yang kurang jelas maka pewawancara dapat meminta responden menjelaskan ulang kata atau kalimat tadi. Agar jawaban yang direkam relatif lengkap upayakan pewawancara memiliki singkatan-singkatan, atau tanda-tanda baca lainnya yang tertentu yang dimengertinya. Untuk meyakinkan apakah yang dicatat benar atau sesuai dengan apa yang dimaksud oleh responden, tidak ada salahnya intisari jawaban responden dikatakan ulang oleh pewawancara.

10. Mengakhiri Wawancara

Walau pewawancara sadar bahwa wawancara hanya dilakukan satu kali, namun untuk menjaga kemungkinan negatif, sebaiknya di akhir wawancara, pewawancara harus memberi kesan bahwa dia masih ingin melakukan pembicaraan lagi. Dengan demikian, agar pewawancara dapat diterima kembali maka akhir dari suatu wawancara haruslah baik pula.

C. TEKNIK DOKUMENTASI

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian diuraikan (analisis), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut (Amirin, 2000).

Menurut Guba dan Lincoln (1981: 228) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumentasi dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, karena alasan-alasan berikut.

1. Merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, misalnya pembuktian persidangan.
3. Sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, tidak dibuat-buat.
4. Relatif murah dan tidak sulit diperoleh, meskipun perlu ditelusuri lebih dahulu.
5. Tidak bersifat reaktif, sehingga cukup mudah ditemukan dengan cara kajian isi (*content analysis*).
6. Hasil *content analysis* akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Secara umum, dokumen dibagi menjadi 2, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

1. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi dikumpulkan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Dokumen pribadi antara lain dapat berupa: buku harian, surat pribadi, otobiografi, atau kesan seseorang terhadap suatu peristiwa /pengalaman tertentu.

a. Buku Harian

Buku harian akan bermanfaat bila buku tersebut memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar penulis. Kesulitan mendapatkan buku harian ini adalah karena pemiliknya cenderung tidak mau memperlihatkannya kepada orang lain karena dipandang berisi hal-hal yang sangat pribadi, dan ia merasa malu jika rahasia pribadinya terbuka kepada orang lain.

Untuk perkembangan anak, kadangkala orang tua membuat buku harian tentang perkembangan anak-anaknya. Buku harian seperti ini dapat dipinjam untuk dipelajari.

b. *Surat Pribadi*

Surat pribadi orang tua atau kerabat dapat juga dimanfaatkan untuk mencari data tentang anak. Hal ini bermanfaat untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang. Jika surat berisi masalah atau pengalaman yang berkesan, maka surat tersebut akan sangat berguna untuk menggambarkan latar belakang pengalaman seseorang.

c. *Otobiografi*

Otobiografi kadang ditulis oleh tokoh masyarakat, ahli bidang tertentu, pendidik, atau orang biasa. Motif penulisan otobiografi antara lain adalah penyaluran hobi menulis, upaya mengurangi ketegangan, mencari popularitas atau menyukai sastra. Motif penulisan tersebut biasanya akan mempengaruhi isi otobiografi.

Meskipun tidak sebaik buku harian atau surat pribadi, otobiografi dapat dimanfaatkan dalam pengumpulan data. Namun, ketersediaan otobiografi tidak banyak, karena hanya segelintir orang saja yang mau mempublikasikan otobiografinya.

2. **Dokumen Resmi**

Dokumen resmi terbagi menjadi 2, yaitu:

- a. Dokumen internal, misalnya berupa memo, pengumuman, instruksi, risalah rapat, (Surat Keterangan) SK kepala kantor, atau aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan untuk kalangan sendiri. Dokumen semacam ini dapat menyajikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan.
- b. Dokumen eksternal
Dokumen ini berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga untuk dipublikasikan pada umum, misalnya: majalah, buletin, pernyataan, atau kliping berita. Dokumen semacam ini dapat digunakan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), beberapa dokumen yang biasanya dipelajari dan dianalisis antara lain adalah: Satuan Kegiatan Harian (SKH) atau Rencana Kegiatan (RK), jadwal kegiatan, buku laporan perkembangan anak, catatan anekdot, foto-foto/video kegiatan anak selama di lembaga PAUD, hasil karya anak, bundel portofolio tiap anak, atau buku komunikasi orang tua-guru.

Bab
3

Prosedur Tutorial

Prosedur kegiatan tutorial dan tugas mandiri yang akan dijalani mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Prosedur Kegiatan Tutorial dan Tugas Mandiri
Analisis Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini

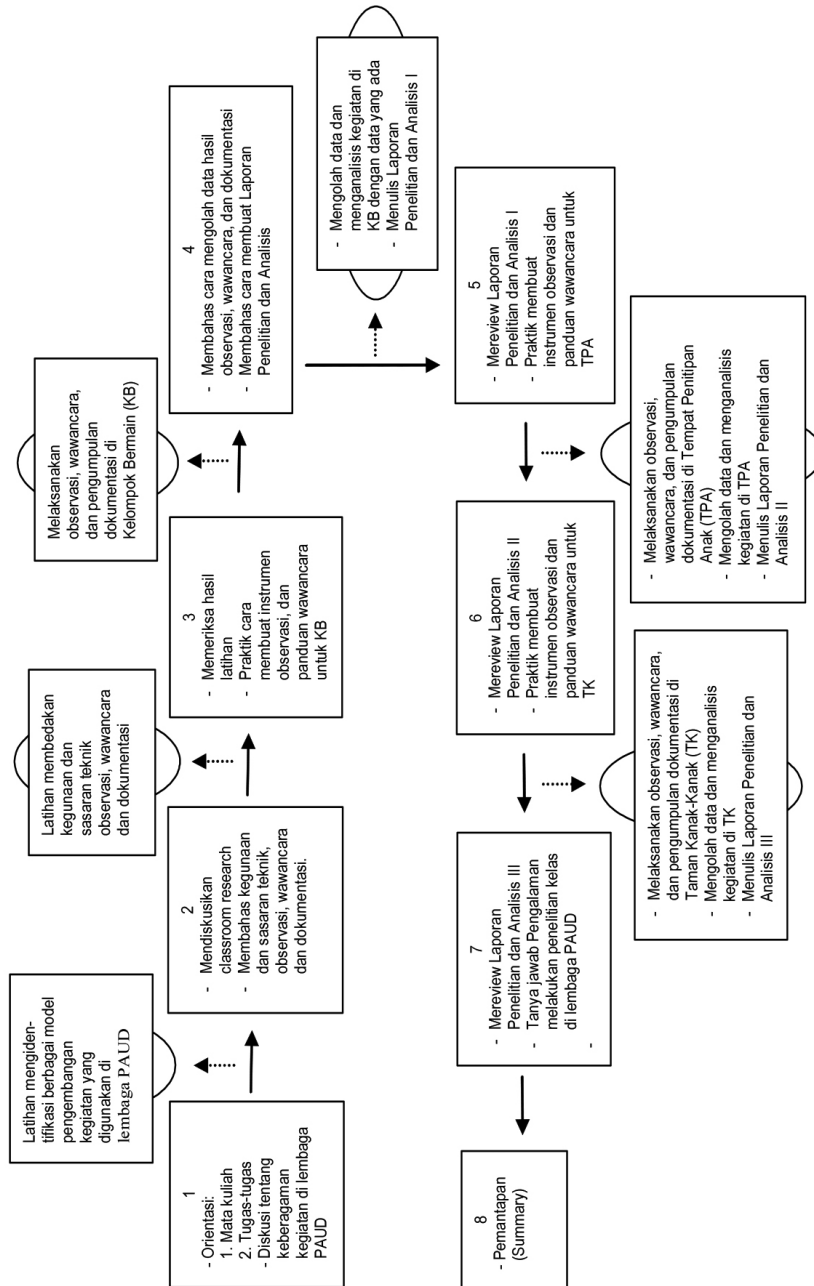
NO.	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT KEGIATAN
1.	Tutorial I	Supervisor: Menjelaskan tentang orientasi: 1. Mata kuliah 2. Tugas-tugas Mahasiswa dan Supervisor: Diskusi tentang keberagaman kegiatan di lembaga PAUD	Di kelas tutorial
2.	Antara Tutorial I dan II	Mahasiswa: Latihan mengidentifikasi berbagai model pengembangan kegiatan yang digunakan di lembaga PAUD	Di rumah masing-masing
3.	Tutorial II	Supervisor: - Mendiskusikan penelitian kelas (classroom research) - Membahas kegunaan dan sasaran teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Mahasiswa: - Mendengarkan dan berdiskusi	Di kelas tutorial
4.	Antara Tutorial II dan III	Mahasiswa: Latihan membedakan kegunaan dan sasaran teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam konteks penelitian kelas.	Di rumah masing-masing

NO.	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT KEGIATAN
5.	Tutorial III	<p>Supervisor:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memeriksa hasil latihan - Praktik cara membuat instrumen observasi, dan panduan wawancara untuk KB <p>Mahasiswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyerahkan hasil latihan di rumah - Praktik cara membuat instrumen observasi, dan panduan wawancara untuk KB 	Di kelas tutorial
6.	Antara Tutorial III dan IV	<p>Mahasiswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi di Kelompok Bermain (KB) 	Di Kelompok Belajar
7.	Tutorial IV	<p>Supervisor:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membahas cara mengolah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi - Membahas cara membuat Laporan Penelitian dan Analisis Mahasiswa: - Mendengarkan dan mencatat 	Di kelas tutorial
8.	Antara Tutorial IV dan V	<p>Mahasiswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengolah data dan menganalisis kegiatan di KB dengan data yang ada - Menulis Laporan Penelitian dan Analisis I 	Di Taman Penitipan Anak
9.	Tutorial V	<p>Supervisor:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mereview Laporan Penelitian dan Analisis I - Praktik membuat instrumen observasi dan panduan wawancara untuk TPA <p>Mahasiswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyerahkan Laporan Penelitian dan Analisis I - Praktik membuat instrumen observasi dan panduan wawancara untuk TPA 	Di kelas tutorial
10.	Antara Tutorial V dan VI	<p>Mahasiswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi di Tempat Penitipan Anak (TPA) - Mengolah data dan menganalisis kegiatan di TPA - Menulis Laporan Penelitian dan Analisis II 	Di Taman Kanak-kanak

NO.	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT KEGIATAN
11.	Tutorial VI	Supervisor: - Mereview Laporan Penelitian dan Analisis II - Praktik membuat instrumen observasi dan panduan wawancara untuk TK Mahasiswa: - Menyerahkan Laporan Penelitian dan Analisis II - Praktik membuat instrumen observasi dan panduan wawancara untuk TK	Di kelas tutorial
12.	Antara Tutorial VI dan VII	Mahasiswa: - Melaksanakan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi di TK - Mengolah data dan menganalisis kegiatan di TK - Menulis Laporan Penelitian dan Analisis III	Di rumah masing-masing
13.	Tutorial VII	Supervisor: - Mereview Laporan Penelitian dan Analisis III - Tanya jawab Pengalaman melakukan penelitian kelas di lembaga PAUD Mahasiswa: - Menyerahkan Laporan Penelitian dan Analisis III - Tanya jawab Pengalaman melakukan penelitian kelas di lembaga PAUD	Di kelas tutorial
15.	Tutorial VIII	Supervisor: - Memberikan Pemantapan (summary) Mahasiswa: - Mendengarkan dan mencatat	Di kelas tutorial

Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan prosedur kegiatan tutorial dan tugas mandiri yang harus dilakukan mahasiswa.

Diagram I
Prosedur Tutorial dan Tugas Mandiri



Pelaksanaan Mata Kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini

Bab 4

A. PENDAHULUAN

Apabila kita perhatikan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga PAUD (KB, TPA, dan TK) cukup beragam. Keberagaman kegiatan-kegiatan tersebut antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.

1. Model Kegiatan yang Digunakan

Kita mengenal ada beberapa model kegiatan yang banyak dipergunakan di lembaga-lembaga PAUD, misalnya model sentra, model area, model kelompok/*moving table/rolling*, dan lain-lain. Model-model kegiatan ini akan mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang dilakukan meskipun pada dasarnya sama-sama mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Sebagai contoh, di lembaga yang menggunakan model sentra, kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak terfokus pada sentra-sentra dimana anak berada. Misalnya dalam sentra balok, semua anak yang ada di sentra tersebut kegiatannya adalah bermain balok dan model sentra ini sangat memperhatikan perkembangan anak dalam bermain balok. Sementara itu model area tidak mempunyai khusus area balok. Kegiatan bermain balok biasanya dimasukkan dalam area main pembangunan. Sementara itu dalam model kelompok/*moving table/rolling*, kegiatan bermain balok dilakukan dalam kelompok.

2. Pengetahuan dan Kreativitas Guru

Faktor lain yang mempengaruhi keberagaman kegiatan-kegiatan pengembangan di lembaga PAUD adalah pengetahuan dan kreativitas guru. Semakin luas pengetahuan guru mengenai perkembangan anak dan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkannya, akan semakin bervariasi kegiatan-kegiatan pengembangan yang dilakukannya dalam kelas. Demikian juga halnya dengan kreativitas guru, meskipun mungkin mempunyai kemampuan yang terbatas mengenai perkembangan anak dan cara mengembangkannya, namun seorang guru yang kreatif tidak akan pernah kehabisan akal dalam menciptakan kegiatan-kegiatan baru yang bermanfaat bagi perkembangan anak.

3. Visi dan Misi Lembaga

Faktor lain yang juga berpengaruh dalam penentuan pengembangan kegiatan di lembaga PAUD adalah visi dan misi lembaga. Visi dan misi lembaga akan mempengaruhi kurikulum yang dirancang dan dipergunakan oleh guru. Kurikulum ini tentu saja akan mempengaruhi pengembangan kegiatan anak. Misalnya, lembaga PAUD yang mempunyai visi menjadi lembaga PAUD yang unggul dalam menerapkan kecerdasan majemuk (*multiple inteelligent*) tentu mempunyai misi menerapkan metode-metode pengembangan kecerdasan majemuk dalam setiap kegiatan anak. Selanjutnya guru akan mengembangkan kurikulum berdasarkan misi lembaga tersebut sehingga di dalam kelas kegiatan yang tampak adalah kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pengembangan kecerdasan majemuk anak.

Dalam Mata Kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini ini, mahasiswa dituntut untuk dapat melihat keberagaman kegiatan-kegiatan tersebut melalui observasi (*naturalistic observation*). Kemudian apabila mahasiswa merasa ada kegiatan-kegiatan yang menarik dan perlu diketahui lebih lanjut, mahasiswa diminta melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti guru, kepala sekolah, atau orang tua murid (jika diperlukan).

B. PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

Penyelenggaraan mata kuliah ini melibatkan berbagai pihak yaitu mahasiswa S1 PG-PAUD yang sudah memenuhi syarat, unsur Pengelola baik dari UPBJJ-UT maupun Dinas Pendidikan, supervisor yang dapat direkrut dari dosen setempat, responden yaitu sesama guru TK, kepala sekolah, dan orang tua murid (jika diperlukan), dan UT Pusat. Masing-masing pihak mempunyai kriteria dan tugas dalam penyelenggaraan mata kuliah ini, kecuali responden (hanya diminta kesediaannya).

Berikut diuraikan kriteria masing-masing pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan mata kuliah ini.

1. Mahasiswa

Yang dapat mengikuti mata kuliah ini adalah mahasiswa yang telah menempuh paket mata kuliah dari semester 1 hingga 8 bagi mahasiswa masukan SLTA, dan telah menempuh semester 6 hingga 8 untuk mahasiswa masukan D-II PGTK, karena mata kuliah ini dapat dilaksanakan pada semester 9. Selain itu, persyaratan lainnya adalah mahasiswa harus sudah lulus Program PKM dan PTK.

2. Pengelola dari UPBJJ-UT dan Dinas Pendidikan

UPBJJ-UT merupakan pengelola seluruh kegiatan dalam mata kuliah ini. Dalam kegiatan operasional pengelolaannya, UPBJJ-UT banyak dibantu oleh Dinas Pendidikan untuk menyediakan tempat pembimbingan.

3. Supervisor

Supervisor adalah dosen yang ditugaskan oleh UPBJJ-UT setempat untuk membimbing mahasiswa dalam tutorial/bimbingan mata kuliah ini. Supervisor dapat direkrut dari dosen PTN/PTS/STKIP setempat dengan persyaratan sebagai berikut.

- Berijazah minimal S1 Kependidikan yang relevan.
- Berpengalaman mengajar minimal 3 tahun berturut-turut.
- Menguasai Metode Penelitian Kualitatif.
- Dapat membuat dan menilai laporan penelitian.
- Mampu membantu mahasiswa dalam membuat instrumen observasi dan panduan wawancara
- Mampu membimbing mahasiswa dalam membuat laporan penelitian dan analisis kritis dari kesimpulan penelitian tersebut.

4. UT-PUSAT

Unit yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan mata kuliah ini adalah Pusat Pengujian yang bertugas memproses nilai mahasiswa dan mengirimkan nilai tersebut ke UPBJJ dan atau sesuai ketentuan yang berlaku di UT.

C. TUGAS DAN WEWENANG

- Tugas dan wewenang pihak yang terkait dalam penyelenggaraan PKP dapat dilihat dari Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Tugas dan Wewenang Pihak Terlibat

No	UNSUR TERKAIT	PERSIAPAN	PELAKSANAAN	TINDAK LANJUT
1.	Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> Meregistrasi mata kuliah Analisis Pengembangan PAUD Melapor ke UPBJJ 	<ol style="list-style-type: none"> Mengikuti tutorial/ pembimbingan Membuat instrumen observasi, dan panduan wawancara untuk 3 macam lembaga PAUD (KB, TPA, dan TK). Berdiskusi dengan supervisor Melakukan observasi di lembaga PAUD dan mencatat fenomena (dapat berupa model pengembangan, jenis kegiatan, strategi, atau media yang digunakan dalam pengembangan 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan pengolahan data Membuat analisis kritis dari kesimpulan penelitian Membuat Laporan Penelitian dan Analisis

No	UNSUR TERKAIT	PERSIAPAN	PELAKSANAAN	TINDAK LANJUT
			<p>anak di kelas) yang unik atau menarik untuk diteliti</p> <p>5. Melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai fenomena tersebut</p> <p>6. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk menanyakan kebijakan yang berkaitan dengan fenomena tersebut</p> <p>7. Menanyakan kepada orang tua mengenai kemajuan perkembangan anaknya (jika diperlukan)</p>	
2.	UPBJJ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari Panduan Mata kuliah Analisis Pengembangan Anak Usia Dini 2. Mendata Mahasiswa Yang Meregistrasi Mata Kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini 3. Menentukan supervisor 4. Koordinasi Dengan Supervisor, Sekolah Tempat Penelitian, Biaya, Jadwal, Tempat Tutorial 5. Melaksanakan Orientasi 	ME (Monitoring Evaluasi) pelaksanaan tutorial dan praktik penelitian di lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima & Memvalidasi Rekapitulasi Nilai Mata kuliah 2. Mengirimkan Rekapitulasi Nilai Mata kuliah ke Pengujian 3. Menyampaikan Nilai Ke Mahasiswa
3.	Pengelola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari Panduan Mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan tempat 2. Menyiapkan ruangan 	Membantu pelaksanaan tutorial dan penelitian mahasiswa di lapangan

No	UNSUR TERKAIT	PERSIAPAN	PELAKSANAAN	TINDAK LANJUT
		2. Membuat Surat Izin melakukan penelitian untuk setiap mahasiswa		
4.	Supervisor	1. Mempelajari Panduan Mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini. 2. Mengikuti kegiatan orientasi/ pembekalan yang diselenggarakan oleh UPBJJ, 3. Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam tutorial 4. Membuat rencana tutorial	1. Memberikan orientasi mata kuliah dan penjelasan tugas-tugas yang harus dikerjakan mahasiswa 2. Menjelaskan materi perkuliahan yang harus diketahui mahasiswa 3. Membimbing mahasiswa dalam kegiatan tutorial dan pelaksanaan tugas-tugas. 4. Memberi umpan balik Laporan Penelitian dan Analisis kepada mahasiswa. 5. Menilai Laporan Penelitian dan Analisis I s/d III	1. Membuat Rekapitulasi Nilai Mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini. 2. Menyerahkan Rekapitulasi Nilai Mata kuliah Ke UPBJJ
5.	Pusjian	Mempelajari Mata kuliah Analisis Pengembangan Anak Usia Dini	-	1. Menerima rekapitulasi nilai mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dari UPBJJ 2. Mengkey-in nilai mata kuliah 3. Mengirim DNU ke UPBJJ
6.	Fakultas	-	-	Melakukan ME terhadap pelaksanaan tutorial dan mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini

D. LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN MATA KULIAH ANALISIS KEGIATAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Langkah-langkah yang harus dijalani oleh mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut.

1. Mengikuti Kegiatan Tutorial I

Dalam tutorial I ini mahasiswa akan diberi penjelasan oleh tutor mengenai apa, mengapa, dan bagaimana mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilaksanakan. Mahasiswa juga akan diberi penjelasan mengenai tugas-tugas yang harus dilakukannya baik di dalam kelas tutorial maupun di luar kelas tutorial yaitu di lembaga-lembaga PAUD. Tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi model-model pengembangan kegiatan, jenis-jenis kegiatan, strategi, dan media yang digunakan di lembaga PAUD.
- b. Menyusun perbedaan kegunaan dan sasaran teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Membuat instrumen observasi dan panduan wawancara yang akan dilaksanakan di KB, TPA dan TK.
- d. Melaksanakan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen terkait di KB, TPA dan TK yang dipilih sendiri oleh mahasiswa.
- e. Mengolah data hasil penelitian dan membuat analisis kritis terhadap kesimpulan penelitian.
- f. Menulis laporan penelitian dan analisis I – III.

2. Kegiatan Mandiri

Mengidentifikasi model-model pengembangan kegiatan yang digunakan di lembaga PAUD. Tugas ini dilaksanakan di luar jam tutorial yaitu antara Kegiatan Tutorial I dan II. Contoh:

No	Model Pengembangan Kegiatan	Ciri Khas Kegiatan yang Dilakukan	Kelebihan	Kekurangan	Setting Ruangan
1.	Model area	Kegiatan-kegiatan anak dikelompok-kelompokkan dalam area-area, misalnya area bahasa, area seni, area fisik-motorik, dan sebagainya.	1. Pengembangan anak dapat lebih terfokus pada satu jenis perkembangan dalam satu satuan waktu 2. Lebih mudah mengorganisir kegiatan karena anak-anak melakukan satu jenis kegiatan yang sama 3. Lebih mudah mencari APE yang diperlukan karena APE sejenis sudah dikumpulkan dalam satu area.	1. Kurang memberi kebebasan anak untuk melakukan aktivitas yang disenanginya 2. Kegiatan pengembangan kurang terpadu karena dibatasi oleh area-area 3. Anak kurang bebas mengeksplorasi ruang belajar dan APE yang ada di kelas.	Ruangan di bagi-bagi menjadi beberapa area.

Kegiatan mengidentifikasi ini berguna bagi mahasiswa untuk memperluas pengetahuannya mengenai model-model pengembangan kegiatan dan jenis-jenis kegiatan yang digunakan di lembaga-lembaga PAUD.

3. Mengikuti Kegiatan Tutorial II

Dalam kegiatan tutorial II mahasiswa dengan dibimbing oleh tutor mendiskusikan apa pengertian penelitian kelas, mengapa penelitian kelas diperlukan, metode dan teknik penelitian apa saja yang dapat dilakukan dalam penelitian kelas, bagaimana prosedur pelaksanaannya, dan sebagainya. Kemudian lebih jauh mahasiswa mendengarkan penjelasan mengenai kegunaan dan sasaran (responden/objek yang diteliti) dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Kegiatan Mandiri

Mengerjakan tugas membedakan kegunaan dan sasaran (responden/ objek yang diteliti) dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam konteks penelitian kelas. Tugas ini dilakukan di luar jam tutorial. Contoh format yang dapat digunakan adalah seperti berikut ini.

No.	Teknik Penelitian	Kegunaan	Sasaran
1.	Observasi		
2.	Wawancara		
3.	Dokumentasi		
5.	Mengikuti Kegiatan Tutorial III		
	Dalam tutorial III, mahasiswa menyerahkan hasil latihan di rumah untuk diperiksa atau dibahas oleh tutor. Kemudian mahasiswa praktik cara membuat instrumen observasi, dan panduan wawancara untuk dipergunakan dalam Kelompok Bermain.		

a. Contoh Instrumen Observasi:

**OBSERVASI KEGIATAN PENGEMBANGAN
DI KELOMPOK BERMAIN**

KELOMPOK BERMAIN :
TANGGAL :

No.	Hal-hal Unik/Menarik Yang Ditemukan Dalam :	Ada		Keterangan/Uraian/Pertanyaan
		Ya	Tidak	
1.	Model Pengembangan Kegiatan			
2.	Penataan ruangan			
3.	Kegiatan yang dilakukan anak			
4.	Alat Peraga Edukatif (APE) yang digunakan			
5.	Pengaturan/Pengelompokan Anak			
6.	Cara pendidik memimpin kegiatan			
7.	Dan seterusnya.			

Catatan Secara Umum:

.....

.....

.....

.....

b. Contoh instrumen wawancara:

Berikut adalah contoh pertanyaan untuk wawancara yang dilakukan terhadap pendidik di Kelompok Bermain.

1. Usia berapa saja anak-anak yang berada dalam Kelompok Bermain yang Ibu/Bapak asuh?

.....

.....

.....

.....

2. Apa perbedaan/keistimewaan program di Kelompok Bermain yang Ibu/Bapak asuh dibandingkan Kelompok Belajar lainnya ?
.....
.....
.....
.....
3. Bagaimana cara penyusunan rencana kegiatan untuk anak di KB yang Ibu/Bapak asuh?
.....
.....
.....
4. Referensi apa yang Ibu/Bapak gunakan untuk menyusun rencana kegiatan anak?
.....
.....
.....
5. Apa saja yang Ibu/Bapak ambil/manfaatkan dari referensi tersebut?
.....
.....
.....
6. Tadi saya melihat kegiatan
Mengapa Ibu melakukan kegiatan tersebut?
.....
.....
7. Apa dasar pemikirannya sehingga Ibu/Bapak melakukan kegiatan seperti itu?
.....
.....
.....
8. Dan seterusnya.

Pertanyaan nomor 1- 5 adalah pertanyaan yang bersifat umum sehingga dapat dirancang sebelum melakukan observasi. Sedangkan pertanyaan nomor 6 dan seterusnya merupakan pertanyaan yang dibuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelumnya. Dengan demikian mahasiswa harus membuatnya setelah observasi dilakukan karena tergantung dari hasil observasi.

Berikut adalah contoh pertanyaan untuk wawancara yang dilakukan terhadap Kepala/Pimpinan Kelompok Bermain.

1. Apa visi/misi/tujuan dari Kelompok Bermain ini dalam konteks pendidikan anak?
.....
.....
.....
2. Untuk mencapai visi/misi/tujuan tersebut, program apa yang diadakan di Kelompok Bermain yang Ibu/Bapak pimpin?
.....
.....
.....
3. Siapa yang merancang program tersebut?
.....
.....
.....
4. Ada berapa jumlah pendidik dan jumlah anak di Kelompok Bermain ini?
.....
.....
.....
5. Model pengembangan kegiatan apa yang diterapkan di Kelompok Belajar ini (Misal: model sentra model area, model kelompok)?
.....
.....
.....
6. Tadi saya telah berbicara dengan salah seorang Pendidik di Kelompok Bermain ini, dan menurutnya Kelompok Bermain ini utamanya menerap-kan Alasan apa lembaga ini memprioritaskan hal tersebut?
.....
.....
.....
7. Apa dasar pemikirannya sehingga Ibu/Bapak melakukan kegiatan seperti itu?
.....
.....
.....
8. Dan seterusnya.

6. Kegiatan Mandiri

Melaksanakan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi di Kelompok Bermain (KB). Setelah instrumen observasi dan panduan wawancara dibuat, maka mahasiswa sudah siap melakukan penelitian kelas di Kelompok Bermain. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Memilih kelompok Bermain yang akan dijadikan tempat penelitian.
- b. Meminta surat pengantar/permohonan izin penelitian dari pengelola tutorial.
- c. Menghubungi pengurus yayasan atau kepala sekolah dan pendidik KB untuk meminta izin penelitian.

Contoh:

Chandra seorang mahasiswa PG-PAUD-UT yang sedang mengambil mata kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD 4504). Ia mendatangi Kelompok Belajar "Tunas Harapan" dengan membawa Surat Permohonan Melakukan Penelitian dari Pengelola Tutorial. Ia memberikan surat tersebut kepada Kepala Lembaga Kelompok Bermain "Tunas Harapan". Kepala lembaga secara lisan mengatakan bahwa ia menyetujui dan mempersilakan Chandra untuk melakukan penelitian di Kelompok Bermain "Tunas Harapan".

- d. Apabila telah disetujui mahasiswa dapat segera melakukan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - 1) Melakukan observasi di kelas untuk melihat dan mendapatkan hal-hal yang unik/menarik untuk diteliti lebih lanjut, dengan menggunakan instrumen observasi yang telah dibuat.

Contoh:

Setelah mendapat izin secara lisan dari Kepala Lembaga tersebut, maka Chandra mulai mendatangi salah satu kelas dan berbicara kepada Pendidik PAUD yang bertugas di sana bahwa ia akan mengobservasi kegiatan yang ia lakukan di kelasnya dan akan menanyakan beberapa hal yang dianggap perlu. Chandra juga mengatakan kepada pendidik PAUD tersebut bahwa ia telah mendapat izin dari Kepala lembaga untuk melakukan penelitian tersebut. Setelah dipersilakan oleh pendidik PAUD tersebut, maka Chandra mulai mengobservasi kegiatan pada hari itu dengan menggunakan instrumen observasi yang telah ia persiapkan sebelumnya. Ia mengambil tempat duduk di belakang agar tidak mengganggu kegiatan yang dilakukan anak-anak di kelas. Ia melihat pendidik meminta anak membentuk lingkaran. Setelah mereka menyanyi bersama dalam lingkaran, pendidik meminta anak-anak duduk, masih dalam lingkaran. Kemudian ia meminta anak-anak mengambil mainan masing-masing yang mereka bawa dari rumah. Anak-anak mengambil mainan masing-masing lalu duduk kembali ke tempatnya semula. Pendidik meminta anak-anak secara bergiliran menceritakan mainannya tersebut dengan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik. Dengan tekun Chandra mencatat semua kejadian tersebut dalam lembar observasi. Apabila ada pertanyaan yang muncul dalam hatinya, ia menuliskannya di lembar observasi tersebut. Inilah hasil observasi yang dibuat oleh Chandra.

OBSERVASI KEGIATAN PENGEMBANGAN
DI KELOMPOK BERMAIN

KELOMPOK BERMAIN : Tunas Harapan
TANGGAL : 17 Oktober 2008
USIA : 3 - 4 tahun

No.	Hal-hal Unik/Menarik yang Ditemukan Dalam	Ada		Keterangan/Uraian/Pertanyaan
		Ya	Tidak	
1.	Model Pengembangan Kegiatan		v	
2.	Penataan ruangan	v		Di dinding kelas banyak ditempel gambar-gambar dengan tulisan-tulisan di bawahnya mengenai gambar tersebut. Pertanyaan: Mengapa dinding kelas ditempel gambar yang ada tulisannya? Mengapa bukan karya anak saja?
3.	Kegiatan yang dilakukan anak	v		Anak-anak secara bergiliran menceritakan mainan yang dibawanya sendiri dengan bantuan pertanyaan dari pendidik. Pertanyaan: Mengapa anak menceritakan mainannya masing-masing secara bergiliran? Mengapa tidak bercerita secara bebas?
4.	Alat Peraga Edukatif (APE) yang digunakan	v		Mainan masing-masing anak.
5.	Pengaturan/ Pengelompokan Anak	v		Anak-anak duduk membentuk lingkaran dan pendidik duduk bersama mereka.
6.	Cara pendidik memimpin kegiatan	v		Pendidik meminta anak mengeluarkan mainan masing-masing yang dibawa dari rumah dan meminta setiap anak menceritakan mainannya yaitu siapa yang membelikan mainan tersebut, bagaimana memainkannya, dengan siapa ia bermain di rumah, bagaimana perasaannya, jika temannya meminjam mainannya apakah ia akan memberikan atau tidak, dan seterusnya. Pertanyaan: Mengapa pendidik meminta anak membawa mainan masing-masing dari rumah?

No.	Hal-hal Unik/Menarik yang Ditemukan Dalam	Ada		Keterangan/Uraian/Pertanyaan
		Ya	Tidak	
7.	Peran Orang Tua Anak	v		<p>Mengapa anak-anak diminta menceritakan mainannya sendiri dan bukan bercerita secara bebas, misalnya mengenai orang tuanya, saudaranya, dan sebagainya? Mengapa dalam bercerita anak-anak dipandu oleh pertanyaan guru? Mengapa guru menanyakan perasaan anak, apakah itu perlu?</p> <p>Ada tiga orang tua anak yang membantu pendidik di dalam kelas. Pertanyaan: Mengapa mereka membantu pendidik di dalam kelas? Apakah mereka melakukannya karena pendidik memang perlu bantuan? Apakah mereka melakukannya dengan sukarela atau mendapatkan insentif? Apa saja peran orang tua tersebut di dalam kelas?</p>

Catatan Secara Umum:

Kejadian anak-anak membawa mainan masing-masing ke dalam kelas merupakan fenomena yang unik karena sepanjang pengetahuan saya pada umumnya di Kelompok Bermain anak-anak telah disediakan mainan-mainan yang memadai dan tidak diperbolehkan membawa mainannya dari rumah karena dapat tertukar dengan mainan yang ada di Kelompok Bermain. Lebih unik lagi guru menggunakan mainan-mainan yang dibawa oleh masing-masing anak untuk bertanya jawab (menceritakan mainannya) dan pertanyaan guru kelihatannya begitu mendetail.

PENTING !!!

Suatu fenomena yang terjadi di kelas, mungkin tidak menarik bagi seorang mahasiswa, tetapi bagi mahasiswa lainnya mungkin merupakan hal yang sangat unik dan menarik. Jadi kriteria unik atau menariknya suatu fenomena, berbeda bagi setiap mahasiswa, tergantung dari persepsi dan pengalaman masing-masing.

- 2) Fenomena-fenomena tersebut kemudian diteliti lebih lanjut dengan cara mewawancarai guru/pendidik PAUD yang tadi melakukan kegiatan di kelas yang telah diobservasi.

Dalam melakukan observasi di kelas, mungkin mahasiswa menemukan banyak fenomena yang unik atau menarik perhatiannya untuk diteliti. Dalam hal ini mahasiswa (observer) harus memilih fenomena-fenomena mana yang menurutnya saling berhubungan dalam kegiatan di dalam kelas yang diobservasinya. Fenomena yang dianggap tidak berhubungan dikesampingkan terlebih dahulu meskipun mungkin nanti akan muncul dalam wawancara.

Contoh:

Dari hasil observasi, Chandra memilih fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kegiatan anak menceritakan mainannya di dalam kelas dengan dipandu oleh pendidik. Fenomena keterlibatan orang tua di kelas, dikesampingkan dulu.

Kemudian pimpinan lembaga PAUD juga perlu diwawancarai untuk menanyakan masalah kebijakan yang mungkin mempengaruhi cara guru/pendidik melakukan kegiatan di dalam kelas. Lebih lanjut, apabila diperlukan orang tua anak pun dapat diwawancarai untuk menanyakan apakah ada dampak yang signifikan (cukup dominan) dari kegiatan yang dilakukan guru terhadap perkembangan anaknya di rumah.

Contoh:

Pertama Chandra mewawancarai pendidik yang tadi melakukan kegiatan bersama anak-anak karena pendidik lah yang tahu persis alasan mengapa ia melakukan hal tersebut. Chandra menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuatnya, namun ia menambahkan pertanyaan-pertanyaan penting dari catatan hasil observasinya. Inilah hasil wawancara Chandra dengan pendidik tersebut.

Chandra : Selamat siang Bu.

Pendidik : Selamat siang.

Chandra : Usia berapa saja anak-anak yang berada dalam Kelompok Bermain yang Ibu asuh?

Pendidik : 3 sampai 4 tahun.

Chandra : Apa perbedaan/keistimewaan program di Kelompok Bermain yang Ibu asuh dibandingkan Kelompok Belajar lainnya ?

Pendidik : Wah apa ya ? Mungkin di Kelompok Belajar kami, kami sudah mengembangkan kemampuan anak membaca dan menulis sejak dini.

Chandra : Membaca dan menulis? Apakah di usia 3 sampai 4 tahun ini Ibu sudah mengharuskan anak belajar membaca dan menulis? Apakah ini tidak bertentangan dengan hakikat Kelompok Bermain yaitu tempat anak bermain? Bagaimana cara Ibu mengajarkannya?

Pendidik : Tentu saja...kami tidak mengajarkan membaca dan menulis seperti mengajar anak sekolah dasar. Kami hanya menanamkan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis yaitu mendengarkan, berbicara, dan melatih motorik halus anak. Itu pun kami kemas dalam kegiatan yang menyenangkan anak.

Chandra : Oh begitu. Kemudian, apakah semua kegiatan ini Ibu yang merencangnya?

Pendidik : Benar.

Chandra : Bagaimana cara penyusunan rencana kegiatan tersebut ?

- Pendidik : Kami menggunakan formulir Rencana Pengembangan Kegiatan Anak yang khusus dikeluarkan oleh Kelompok Bermain kami. Kepala Kelompok Bermain kami mengharuskan setiap pendidik di sini mengisi formulir tersebut dan nanti disupervisi apakah benar apa yang kami lakukan sesuai dengan apa yang kami tuliskan ada ormulir tersebut.
- Chandra : Apakah Ibu menggunakan menu generik yang dikeluarkan oleh Departemen PAUD sebagai acuan?
- Pendidik : Oh ya, tentu saja. Tetapi kami juga mempunyai penekanan khusus dalam memberikan kegiatan kepada anak yaitu menanamkan dasar-dasar membaca dan menulis seperti yang saya sebutkan tadi.
- Chandra : Oh begitu. Jadi selain menu generik tersebut, Ibu juga menggunakan referensi lainnya, begitu Bu?
- Pendidik : Ya, ada. Kami pernah mendapat pelatihan mengenai pengembangan dengar-cakap-baca-tulis dan kami pikir itu bagus sekali jika diterapkan di Kelompok Bermain kami. Jadi kami menggunakannya sebagai referensi.
- Chandra : Boleh saya lihat bahan-bahan pelatihannya, Bu, sekalian Formulir Rencana Pengembangan Kegiatan Anak.
- Pendidik : Boleh. Nanti datang saja ke ruang kepala. Kami menyimpannya di sana.
- Chandra : Terima kasih Bu Kemudian, tadi saya lihat Ibu meminta anak mengambil mainan yang mereka bawa masing-masing. Setahu saya di setiap Kelompok Bermain sudah disediakan mainan untuk anak-anak. Mengapa mereka harus membawa sendiri-sendiri dari rumah?
- Pendidik : Nah, ini ada kaitannya dengan pengembangan kemampuan membaca dan menulis tadi. Dasar dari kemampuan tersebut adalah mendengar dan bercakap-cakap karena kedua kegiatan ini akan memungkinkan anak menambah kosa kata yang mereka perlukan nanti untuk memahami bacaan dan mengarang tulisan.
- Chandra : Lalu apa hubungannya dengan mainan anak-anak tadi?
- Pendidik : Mainan bagi seorang anak mempunyai arti penting. Apalagi mainan kesayangannya, bagi seorang anak merupakan benda yang mengandung seribu satu macam cerita. Kalau menurut kita, mengandung seribu satu macam kenangan. Misalnya, seorang anak mendapat mainan tersebut dari ayahnya saat berulang tahun. Sebelumnya mungkin ia menganggap ayahnya tidak pernah ingat padanya karena sibuk dengan pekerjaannya. Tetapi pada saat ia berulang tahun, ayahnya membelikannya mainan.

- Nah, dapat kita bayangkan betapa berkesannya mainan tersebut baginya dan tentunya akan menjadi temannya bermain setiap hari. Jika ditanya mengenai mainan tersebut tentu ia akan dapat bercerita banyak dan dengan lancar menceritakannya kepada kita.
- Chandra : Oh ternyata itu alasannya. Lalu mengapa Ibu memandu anak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada saat anak menceritakan mainannya?
- Pendidik : Pertama, anak belum dapat menyusun ceritanya dengan baik. Jadi perlu dituntun. Kedua, anak belum dapat mengekspresikan seluruh perasaannya, jadi perlu kita gali dengan pertanyaan-pertanyaan. Ketiga, anak mungkin tidak berani berbicara tanpa diminta gurunya, jadi kita minta ia menjawab pertanyaan-pertanyaan.
- Chandra : Wah benar juga ya Lalu Bu, apakah Ibu tidak takut mainan anak tertukar dengan mainan yang ada di Kelompok Bermain ini?
- Pendidik : Oh tidak. Setiap anak hafal betul mainan kesayangannya, jadi tidak mungkin tertukar. Lagi pula setiap mainan dari Kelompok Bermain diberi tanda dan anak-anak sudah hafal betul, kalau ada tandanya, mainan tersebut tidak boleh dibawa pulang.
- Chandra : Selain melalui menceritakan mainan kesayangannya, cara apalagi yang Ibu gunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak?
- Pendidik : Banyak cara lain yang kami lakukan, misalnya untuk melatih motorik halusnya anak kami ajak bermain plastisin, menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, dan sebagainya. Untuk menambah kosakatanya anak dibacakan cerita, diajak berjalan-jalan dan bercakap-cakap di sepanjang perjalanan, dan kami menempelkan gambar-gambar di dinding berikut tulisan di bawahnya.
- Chandra : Oh ... pantas banyak sekali gambar-gambar dengan tulisan di bawahnya.
- Pendidik : Ya ... sebagian merupakan karya anak sendiri dan sebagian kami yang membuatnya.
- Chandra : Wah tanpa terasa kita sudah mengobrol banyak nih Bu. Saya sangat berterima kasih telah diberi penjelasan oleh Ibu.
- Pendidik : Sama-sama, saya juga senang berdiskusi tentang kegiatan di kelas.

Setelah mewawancarai pendidik, mahasiswa dapat mencari keterangan yang lebih komprehensif mengenai kebijakan Lembaga Kelompok Bermain “Tunas Harapan” mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pendidik di lembaga tersebut, yaitu dengan mewawancarai Kepala Lembaga.

Contoh:

Setelah mewawancarai pendidik tadi, Chandra ingin mengetahui kebijakan apa yang diambil oleh Lembaga sehubungan dengan kegiatan pengembangan kemampuan membaca dan menulis yang diprioritaskan oleh Kelompok Bermain “Tunas Harapan” Berikut adalah wawancara hasil wawancara Chandra dengan pimpinan lembaga.

Chandra : Selamat siang Bu.

Pimpinan KB : Selamat siang.

Chandra : Setelah tadi saya mengobservasi dan mewawancarai salah seorang pendidik di Kelompok Belajar yang

Ibu Pimpin, ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan. Ibu tidak keberatan, bukan ?

Pimpinan KB : Ohsilakan, akan saya jawab sebisa saya.

Chandra : Begini bu, kalau boleh saya tahu, apa visi atau misi atau mungkin tujuan dari Kelompok Bermain yang Ibu pimpin dalam kaitannya dengan pendidikan anak?

Pimpinan KB : Tujuan kami mendirikan Kelompok Belajar ini adalah membantu para orang tua yang sibuk untuk mendidik anaknya yang belum masuk usia TK. Kami berke-inginan agar anak-anak mendapat pendidikan yang benar sejak dini sehingga anak-anak akan lebih mandiri sedini mungkin dan berkembang potensinya sesuai dengan usia perkembangannya.

Chandra : Untuk mencapai tujuan tersebut, program apa yang Ibu terapkan di Kelompok Bermain Tunas Harapan?

Pimpinan KB : Programnya sih sama saja dengan Kelompok Bermain yang lain, hanya mungkin kami lebih menekankan pada pengembangan potensi anak sejak dini yang kami rancang sedemikian rupa sehingga anak bukan hanya sekedar bermain tetapi terarah pada suatu pencapaian perkembangan yang optimal.

Chandra : Siapa yang merancang program tersebut, Bu ?

Pimpinan KB : Secara garis besar, kami yaitu saya dan para pendidik di sini yang merancangnyanya. Tetapi untuk lebih rincinya, tugas tersebut saya serahkan pada para pendidik yang lebih mengerti anak-anak yang diasuhnyanya.

Chandra : Apakah Ibu juga menggunakan menu generik dari Dirjen PAUD sebagai acuan?

- Pimpinan KB : Ya, tentu saja. Tetapi kami mengembangkannya menjadi lebih luas dan mendalam. Sesuai dengan namanya Menu Generik, berarti kita bisa membuat program yang lebih spesifik dengan menggunakan menu generik sebagai acuan dasarnya.
- Chandra : Ada berapa jumlah pendidik dan jumlah anak di Kelompok Bermain ini?
- Pimpinan KB : Semuanya ada 6 orang, mengawasi kurang lebih 42 anak yang kami bagi dalam 3 kelompok. Jadi setiap kelompok diasuh oleh 2 orang pendidik. Saya kira cukup memadai.
- Chandra : Bu, adakah model pengembangan kegiatan tertentu seperti di TK yang diterapkan di Kelompok Bermain ini, misalnya: model Sentra, model Area, atau model kelompok?
- Pimpinan KB : Wah, saya kurang paham. Tetapi saya kira kelompok bermain ini melakukan kegiatan seperti biasa. Hanya programnya saja sedikit lebih khusus.
- Chandra : Tadi saya telah berbicara dengan salah seorang Pendidik di Kelompok Bermain ini, dan menurutnya Kelompok Bermain ini utamanya menerapkan pengembangan membaca dan menulis. Apa alasan lembaga ini memprioritas pengembangan membaca dan menulis?
- Pimpinan KB : Saya berkeyakinan, dengan meletakkan dasar yang kuat untuk kemampuan membaca dan menulis, anak akan lebih cepat dapat menguasai kemampuan tersebut nantinya. Dengan demikian anak akan lebih cepat belajar yang lainnya juga karena kalau anak sudah mampu memahami bacaan dan mampu menuangkan perasaannya lewat tulisan, akan semakin cepat anak belajar yang lain dan berpikir kritis.
- Chandra : Oh begitu. Baiklah Bu, saya kira cukup untuk sementara. Nanti kalau saya merasa masih membutuhkan informasi lainnya, Ibu masih maukan membantu saya ?
- Pimpinan KB : Tentu saja. Silakan datang kapan saja, mudah-mudahan saya bisa membantu.
- Chandra : Terima kasih, Bu
- Pimpinan KB : Sama-sama.

- 3) Mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung data penelitian, misalnya rencana kegiatan yang dibuat pendidik KB, visi/misi/tujuan KB, catatan-catatan pendidik KB, dan sebagainya.
- Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka mahasiswa dapat mulai mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan yang menjadi fokus penelitiannya. Pengumpulan dokumen ini dimaksudkan untuk menambah kejelasan apa yang sedang ingin diketahui dan sebagai bukti tertulis dari apa yang dikatakan oleh pendidik atau pimpinan Kelompok Belajar.

Contoh:

Chandra mengumpulkan rencana-rencana kegiatan yang dibuat oleh pendidik dan ia menemukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan membaca dan menulis dalam rencana kegiatan yang dibuat pendidik. Dengan melihat dokumen tersebut Chandra dapat mengetahui secara lebih menyeluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendidik untuk menanamkan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis kepada anak. Kemudian Chandra juga melihat dokumen pendirian lembaga. Di sana tercantum tujuan pendirian lembaga secara lengkap sehingga ia mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai tujuan pendirian Kelompok Bermain “Tunas Harapan”.

7. Mengikuti Kegiatan Tutorial IV

Mahasiswa membawa hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang dikumpulkannya ke dalam kelas tutorial untuk dilihat oleh tutor apakah yang dikerjakan mahasiswa sudah benar atau salah atau perlu penambahan informasi. Kemudian mahasiswa mendengar penjelasan tutor yang membahas cara mengolah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan menggunakan format tabulasi sebagai berikut.

Observasi	Wawancara dengan Guru	Wawancara dengan Pimpinan KB	Dokumentasi
-----------	-----------------------	------------------------------	-------------

Tabel ini akan mempermudah mahasiswa melihat hubungan antara hasil observasi, hasil wawancara dengan guru, hasil wawancara dengan kepala/ pimpinan lembaga, dan dokumen yang dikumpulkan oleh mahasiswa.

Setelah selesai membuat tabel, tutor menjelaskan cara membuat Laporan Penelitian dan Analisis. Format Laporan Penelitian dan Analisis adalah sebagai berikut.

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Judul Penelitian :

Waktu Pelaksanaan :

Tempat Penelitian :

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian
2. Fokus Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian

II. Landasan Teori

III. Metodologi Penelitian

IV. Analisis Data

1. Tabulasi Data
2. Analisis Kritis

IV. Kesimpulan dan Saran

Setelah menjelaskan format Laporan Penelitian dan Analisis, tutor memberi contoh bagaimana membuatnya.

8. Mengikuti Kegiatan Tutorial V dan seterusnya

Pada kegiatan tutorial V dan seterusnya mahasiswa melakukan hal yang sama yaitu menyusun instrumen, mengumpulkan data, serta membuat laporan dan analisis, tetapi dengan lembaga PAUD yang berbeda yaitu TPA dan TK.

Pembuatan Laporan Penelitian dan Analisis

Berikut ini adalah contoh laporan penelitian dan analisis dengan menggunakan data seperti pada contoh.

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Judul Penelitian : Analisis Pengembangan Kegiatan Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain Tunas Harapan
Waktu Pelaksanaan : 7 Oktober 2008
Tempat Penelitian : KB Tunas Harapan, Jakarta

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Kelompok Bermain (KB) Tunas Harapan merupakan salah satu Kelompok Bermain yang ada di Indonesia. Pendirian KB Tunas Harapan merupakan realisasi dari program Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini yang menggalakkan KB sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan anak usia dini pada masyarakat. Untuk itu Direktorat telah mengeluarkan aturan-aturan mendirikan KB dan menu generik sebagai panduan penyusunan rencana kegiatan di lembaga PAUD, termasuk Kelompok Bermain. Kegiatan-kegiatan dalam Kelompok Bermain ini, selain didasari oleh menu generik, juga diwarnai oleh pengetahuan dan keinginan para pendiri/pimpinan dan pendidik yang berkecimpung dalam Kelompok Bermain tersebut.

Program S1 PG-PAUD Universitas Terbuka menargetkan lulusannya menjadi tenaga pendidik PAUD profesional yaitu yang dapat mengembangkan program PAUD dan membuat inovasi-inovasi. Salah satu mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa adalah Analisis Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. Dalam rangka memenuhi tugas-tugas dalam mata kuliah tersebut maka telah dilakukan penelitian di KB Tunas Harapan yang bertujuan mengumpulkan data mengenai kegiatan-kegiatan anak yang dianggap perlu diteliti lebih lanjut untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

2. Fokus Penelitian

Setelah diadakan observasi di salah satu ruang kelas KB Tunas Harapan, maka penelitian ini terfokus pada salah satu kegiatan anak yaitu kegiatan “anak menceritakan mainan yang dibawanya sendiri dari rumah dengan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan pendidik”.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. mengumpulkan data mengenai:
 - 1) alasan pendidik melakukan kegiatan “anak menceritakan mainan yang dibawanya sendiri dari rumah dengan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan pendidik”;
 - 2) tujuan pendidik melakukan kegiatan tersebut;
 - 3) kebijakan yang mendukung pendidik melakukan kegiatan tersebut;
- b. membuat analisis kritis (*critical analysis*) mengenai kegiatan tersebut.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. memberi masukan terhadap kegiatan pengembangan anak di KB Tunas Harapan;
- b. melatih mahasiswa melakukan penelitian kelas;
- c. mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis suatu kegiatan anak di lembaga PAUD.

II. Landasan Teori

Menurut Brian Cambourne (1988) anak akan berhasil dalam mempelajari literasi apabila terdapat kondisi-kondisi belajar sebagai berikut.

1. Ketenggelaman (*Immersion*)

Yang dimaksud dengan *immersion* atau ketenggelaman adalah bahwa anak “tenggelam” dalam suatu keadaan, lingkungan dan kondisi yang dipenuhi oleh percakapan dan tulisan-tulisan. Percakapan dan tulisan-tulisan tersebut merupakan model atau contoh bagi anak untuk berbicara, membaca dan menulis. Dengan kata lain, anak belajar secara alami bagaimana berbicara, membaca dan menulis dari lingkungannya.

Implikasi dari teori tersebut adalah bahwa dalam ruang kelas guru perlu menyediakan berbagai tulisan yang terdapat dalam nyanyian, puisi, *chart*, poster, *big book* serta berbagai karya anak-anak yang ditempel di dinding atau digantung di dalam kelas. Perlu juga disediakan berbagai judul buku yang dijual di toko-toko buku serta alat-alat menulis seperti kertas, pensil, pensil warna, krayon dan sebagainya.

2. **Demonstrasi (*Demonstration*)**

Bagi anak kecil, mempelajari literasi tidak cukup hanya dengan melihat tulisan-tulisan atau mendengarkan orang berbicara di sekelilingnya. Mereka perlu demonstrasi yaitu melihat bagaimana orang dewasa berperilaku dan berbahasa. Mereka juga perlu melihat benda-benda dan bagaimana orang dewasa menyebut benda-benda tersebut.

Tugas guru adalah memberikan demonstrasi di setiap kegiatan yang melibatkan anak dalam kegiatan literasi. Sepanjang siang guru berbicara kepada anak sebenarnya sudah merupakan demonstrasi yang baik asalkan diikuti oleh perilaku atau penunjukan benda-benda. Dengan demikian anak-anak dapat mengamati dan pada akhirnya akan memahami hubungan bahasa dengan perilaku dan benda-benda yang mereka lihat.

3. **Keterlibatan (*Engagement*)**

Seorang anak akan belajar dari suatu demonstrasi apabila ia terlibat di dalamnya (Fisher, 1991) dan menurut Brian Cambourne (1988) anak akan terlibat dalam suatu kegiatan apabila ia merasa kegiatan tersebut berarti dan berguna bagi dirinya ketika ia berpikir bahwa ia akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan agar anak-anak senantiasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan di kelas yaitu dengan menarik minat anak dan membuat setiap kegiatan menyenangkan.

4. **Harapan (*Expectation*)**

Yang utama bagi anak dalam belajar literasi adalah mereka menyadari bahwa orang tuanya atau gurunya berharap agar ia dapat mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis seperti mereka (orang dewasa). Harapan orang dewasa di sekelilingnya akan mendorong anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan literasi yang ada di sekitarnya. Di sekolah, seorang guru hendaknya mempunyai harapan yang besar bahwa anak didiknya akan dapat belajar mendengar, berbicara, membaca dan menulis melalui kegiatan-kegiatan yang diciptakannya di dalam kelas.

5. **Tanggung Jawab (*Responsibility*)**

Anak hendaknya mempunyai tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri karena dengan demikian motivasi intrinsiknya akan muncul dan mendorongnya belajar. Tanggung jawab guru adalah menyediakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengondisi anak untuk belajar. Namun anak bertanggung jawab untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Cara menimbulkan rasa tanggung jawab tersebut misalnya dengan memberi kesempatan kepada mereka memilih kegiatan yang mereka inginkan dalam waktu “bebas memilih”.

6. **Kedekatan Ucapan (*Approximation*)**

Yang dimaksud dengan kedekatan ucapan adalah ucapan anak yang mendekati kebenaran. Misalnya, seorang anak mengucapkan “tutu” untuk kata susu. Biasanya para orang tua tidak mengoreksi kata-kata anaknya tetapi meresponsnya dengan benar, misalnya dengan mengatakan “Ini susunya” sambil memberikan segelas susu pada anaknya.

Menurut Holdaway (1984) pendekatan ucapan mendominasi belajar anak, khususnya pada awal-awal belajar mereka di sekolah. Jadi kedekatan ucapan yang dilakukan anak adalah wajar bahkan merupakan sarana bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Bukan pada tempatnya apabila guru mengoreksi ucapan anak. Yang perlu dilakukan guru adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk “mengambil risiko” mengucapkan dan memonitor ucapannya sendiri serta merespon ucapan anak dengan tepat.

7. Penggunaan (*Use*)

Kondisi belajar terbaik bagi anak yang belajar membaca adalah ketika ia membaca dan bagi anak yang belajar menulis adalah ketika ia menulis. Smith (1983) mengatakan bahwa anak belajar membaca dengan membaca dan belajar menulis dengan menulis. Dengan demikian anak harus mempunyai kesempatan membaca dan menulis yang sesungguhnya dalam belajar literasi. Anak harus diberi kesempatan menggunakan atau mempraktikkan pengetahuannya tentang membaca dan menulis yang didapatnya dari pengalaman dan pengamatannya dalam kehidupan sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan membaca dan menulis di dalam kelas dapat berupa kegiatan yang direncanakan oleh guru seperti membaca *big-book*, menulis daftar kegiatan yang akan dilakukan anak-anak hari itu, dan sebagainya; atau kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak, seperti membaca buku pilihan mereka sendiri, menuliskan sesuatu pada gambar yang mereka buat dan sebagainya.

8. Tanggapan (*Respons*)

Tanggapan adalah sesuatu yang diperlukan anak dalam kehidupan sosial di rumah maupun di sekolah. Ketika mereka berceritera, mereka ingin ada orang lain yang menanggapi, seperti teman, orang tua, guru atau siapa saja yang ada di dekat mereka. Atau pada saat mereka bertanya pada orang dewasa, mereka mengharapkan tanggapan.

Di dalam kelas guru hendaknya menanggapi keinginan dan perbuatan anak secara alami. Misalnya, menjawab pertanyaan, mengomentari pekerjaan mereka ketika mereka menunjukkannya, membantu mereka jika membutuhkan pertolongan, dan sebagainya.

III. Metodologi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak-anak, pendidik dan pimpinan Kelompok Bermain Tunas Harapan, Jakarta

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode interpretatif yaitu menginter-pretasikan data mengenai fenomena/gejala yang diteliti di lapangan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. observasi, yaitu untuk melihat fenomena yang unik/menarik untuk dijadikan fokus penelitian

- b. wawancara, yaitu untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai fokus penelitian
- c. dokumentasi, yaitu untuk mengumpulkan bukti-bukti dan penjelasan yang lebih luas mengenai fokus penelitian

IV. Analisis Data

1. Tabulasi Data

Untuk memudahkan analisis data, maka data hasil penelitian dibuat tabulasi sebagai berikut.

Observasi	Wawancara dengan Guru	Wawancara dengan Pimpinan KB	Dokumentasi
Anak-anak secara bergiliran menceritakan mainan yang dibawanya sendiri dengan bantuan pertanyaan dari pendidik.	<ul style="list-style-type: none"> -di Kelompok Belajar kami, kami sudah mengembangkan kemampuan anak membaca dan menulis sejak dini. - Tentu saja...kami tidak mengajarkan membaca dan menulis seperti mengajar anak sekolah dasar. Kami hanya menanamkan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis yaitu mendengarkan, berbicara, dan melatih motorik halus anak. Itu pun kami kemas dalam kegiatan yang menyenangkan anak. - Nah, ini ada kaitannya dengan pengembangan kemampuan membaca dan menulis tadi. Dasar dari kemampuan tersebut adalah mendengar dan bercakap-cakap karena kedua kegiatan ini akan memungkinkan anak menambah kosakata yang mereka 	Saya berkeyakinan, dengan meletakkan dasar yang kuat untuk kemampuan membaca dan menulis, anak akan lebih cepat dapat menguasai kemampuan tersebut nantinya. Dengan demikian anak akan lebih cepat belajar yang lainnya juga karena kalau anak sudah mampu memahami bacaan dan mampu menuangkan perasaannya lewat tulisan, akan semakin cepat anak belajar yang lain dan berpikir kritis.	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam rencana kegiatan tertulis bahwa anak-anak secara bergiliran menceritakan mainan yang dibawanya sendiri dari rumah. - Dalam dokumen pendirian lembaga tercantum bahwa salah satu tujuan pendirian KB Tunas Mandiri adalah mengembangk-an kecerdasan majemuk anak. Salah satunya adalah kecerdasan linguistik.

Observasi	Wawancara dengan Guru	Wawancara dengan Pimpinan KB	Dokumentasi
	<p>perlu nanti untuk memahami bacaan dan mengarang tulisan.</p>		
<p>Guru menggunakan mainan anak masing-masing sebagai alat peraga edukatif</p>	<p>Mainan bagi seorang anak mempunyai arti penting. Apalagi mainan kesayangannya, bagi seorang anak merupakan benda yang mengandung seribu satu macam cerita. Kalau menurut kita, mengandung seribu satu macam kenangan. Misalnya, seorang anak mendapat mainan tersebut dari ayahnya saat berulang tahun. Sebelumnya mungkin ia menganggap ayahnya tidak pernah ingat padanya karena sibuk dengan pekerjaannya. Tetapi pada saat ia berulang tahun, ayahnya membelikannya mainan. Nah, dapat kita bayangkan betapa berkesannya mainan tersebut baginya dan tentunya akan menjadi temannya bermain setiap hari. Jika ditanya mengenai mainan tersebut tentu ia akan dapat bercerita banyak dan dengan lancar menceritakannya kepada kita.</p>	<p>..... kami lebih menekankan pada pengembangan potensi anak sejak dini yang kami rancang sedemikian rupa sehingga anak bukan hanya sekedar bermain tetapi terarah pada suatu pencapaian perkembangan yang optimal.</p>	<p>Dalam rencana kegiatan tertulis bahwa salah satu alat peraga edukatif yang digunakan adalah mainan anak-anak yang mereka bawa sendiri.</p>
<p>Pendidik meminta anak mengeluarkan mainan masing-masing yang dibawa dari rumah dan meminta setiap anak menceritakan</p>	<p>Pertama, anak belum dapat menyusun ceritanya dengan baik. Jadi perlu dituntun. Kedua, anak belum dapat mengekspresikan seluruh perasaannya, jadi perlu kita gali dengan pertanyaan-pertanyaan.</p>	<p>Kami berkeinginan agar anak-anak mendapat pendidikan yang benar sejak dini sehingga anak-anak akan lebih mandiri sedini mungkin dan berkembang potensinya sesuai dengan usia perkembangannya.</p>	<p>Dalam rencana kegiatan tertulis bahwa pendidik menggunakan metode bercakap-cakap dan tanya jawab.</p>

Observasi	Wawancara dengan Guru	Wawancara dengan Pimpinan KB	Dokumentasi
<p>mainannya yaitu siapa yang membelikan mainan tersebut, bagaimana memainkannya, dengan siapa ia bermain di rumah, bagaimana perasaannya, jika temannya meminjam mainannya apakah ia akan memberikan atau tidak, dan seterusnya.</p>	<p>Ketiga, anak mungkin tidak berani berbicara tanpa diminta gurunya, jadi kita minta ia menjawab pertanyaan-pertanyaan</p>		
<p>Di dinding kelas banyak ditemeli gambar-gambar dengan tulisan-tulisan di bawahnya mengenai gambar tersebut.</p>	<p>- Banyak cara lain yang kami lakukan, misalnya untuk melatih motorik halus nya anak kami ajak bermain plastisin, menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, dan sebagainya. Untuk menambah kosakatanya anak dibacakan cerita, diajak berjalan-jalan dan bercakap-cakap di sepanjang perjalanan, dan kami menempelkan gambar-gambar di dinding berikut tulisan di bawahnya.</p> <p>- Ya ... sebagian merupakan karya anak sendiri dan sebagian kami yang membuatnya</p>		

2. Analisis Kritis

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan “anak menceritakan mainan yang dibawanya sendiri dari rumah dengan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan pendidik” merupakan suatu kegiatan yang bermaksud mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak. Pengembangan kemampuan membaca dan menulis anak di KB Tunas Harapan merupakan prioritas program yang dicantumkan dalam dokumen

pendirian lembaga. Pelaksanaan pengembangan kemampuan membaca dan menulis anak di KB Tunas Harapan tidak seperti di sekolah dasar, tetapi hanya menanamkan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis yaitu menambah kosakata anak melalui kegiatan mendengar, bercakap-cakap, bercerita dan lain-lain, serta melatih motorik halus anak melalui kegiatan bermain dengan plastisin, menggambar, mewarnai, dan lain-lain.

Apa yang dilakukan di KB Tunas Harapan yaitu menanamkan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis melalui kegiatan mendengar (menyimak) dan berbicara, sesuai dengan pendapat Bromley (1992) yang menyatakan bahwa terdapat empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak (mendengar), berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian keempat bentuk bahasa tersebut harus dikuasai anak dengan baik agar perkembangan bahasa anak sempurna. Upaya menanamkan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis melalui kegiatan mendengar dan berbicara ini juga sesuai dengan pendapat Sabarti (1992) yang mengatakan bahwa menyimak berperan antara lain sebagai dasar belajar bahasa dan penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, dan pendapat Dyson (dalam Bromley, 1992) yang menyatakan bahwa perkembangan berbicara memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan menulis pada anak.

Kegiatan berceritera yang dikembangkan oleh para pendidik di KB Tunas Harapan, akan meningkatkan kemampuan anak dalam mendengar dan menambah perbendaharaan kosakata sehingga dapat membantu kemampuan anak berbicara. Menurut Prof. Dr. Tampubolon (1991) dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara.

Salah satu pelaksanaan dari pengembangan kemampuan membaca dan menulis anak di KB Tunas Harapan adalah meminta anak membawa mainannya masing-masing dan setiap anak menceritakan mainannya tersebut dengan dipandu oleh pendidik. Apabila kita perhatikan, maka dalam kegiatan ini terdapat kegiatan bercakap-cakap dan tanya-jawab. Menurut Dr. Moeslichatoen, M.Pd. (1999) perkembangan bahasa yang dapat dikembangkan dengan metode ini adalah kemampuan menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan. Sementara kegiatan tanya jawab dalam buku Didaktik Metodik Umum di TK (Dedikbud, 1998) dikatakan dapat memberikan rangsangan agar anak aktif untuk berpikir, melalui pertanyaan-pertanyaan guru, anak akan berusaha memahaminya dan menemukan jawabannya. Jadi kegiatan bercakap-cakap ini dapat mengembangkan sekaligus kemampuan menyimak, bicara, dan berpikir aktif.

Di dinding kelas KB Tunas Harapan banyak terdapat gambar-gambar yang di bawahnya terdapat tulisan yang menjelaskan gambar tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Brian Cambourne (1988) mengenai ketenggelaman (*immersion*) yaitu anak “tenggelam” dalam suatu keadaan, lingkungan dan kondisi yang dipenuhi oleh percakapan dan tulisan-tulisan. Percakapan dan tulisan-tulisan tersebut merupakan model atau contoh bagi anak untuk berbicara, membaca dan menulis. Dengan kata lain, anak belajar secara alami bagaimana berbicara, membaca dan menulis dari lingkungannya.

Secara umum, TK Tunas Harapan telah mempunyai kegiatan-kegiatan yang baik dan terarah. Kegiatan-kegiatan tersebut telah disusun sedemikian rupa dan sejalan dengan teori-teori dalam bidang pengembangan bahasa sehingga kemungkinan untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan sangat besar yaitu menanamkan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis. Prioritas pengembangan kemampuan membaca dan menulis yang pada hakikatnya adalah mengembangkan kemampuan berbahasa anak (karena mendengar, berbicara, membaca, dan menulis tidak dapat dipisahkan) merupakan langkah yang baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak secara optimal. Ini sesuai dengan pendapat Jerome Bruner (Tampubolon, 1991) yang mengatakan bahwa bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.

IV. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari tabulasi dan analisis data dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- a. KB Tunas Harapan mempunyai program pengembangan membaca dan menulis sejak dini yaitu meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi kemampuan membaca dan menulis anak. Alasan dari pengembangan kemampuan membaca dan menulis ini adalah agar di Taman Kanak-kanak kemampuan mereka akan cepat berkembang. Dengan demikian anak akan lebih cepat belajar hal-hal lainnya karena dengan kemampuan memahami bacaan dan kemampuan menuangkan perasaannya lewat tulisan, anak akan semakin cepat belajar hal-hal lain dan akan mampu berpikir kritis.
- b. Pengembangan kemampuan membaca dan menulis dicapai melalui kemampuan mendengar dan berbicara, sehingga dalam rangka meletakkan dasar yang kuat bagi kemampuan anak membaca dan menulis, kegiatan-kegiatan di KB Tunas Harapan mengarah pada kegiatan mendengar dan berbicara.
- c. Lingkungan kelas di KB Tunas Harapan juga disiapkan sedemikian rupa sehingga dapat mendukung pencapaian kemampuan dasar-dasar membaca dan menulis.

2. Saran-saran

- a. Dalam mengembangkan kemampuan mendengar dan bicara, sebaiknya KB Tunas Harapan banyak melibatkan anak dalam percakapan dengan orang dewasa lain, misalnya melalui kegiatan kunjungan ke tempat-tempat tertentu, mendatangkan pembicara tamu ke dalam kelas, dan sebagainya.
- b. Pengembangan kemampuan membaca dan menulis di KB harus benar-benar disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan dilakukan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pengembangan lainnya.

Penilaian Mata Kuliah Analisis Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini di Lembaga PAUD (PAUD 4504)

Bab 6

A. KEGIATAN YANG DINILAI

Kegiatan yang dilakukan untuk menilai ketercapaian kompetensi Analisis Pengembangan PAUD terdiri atas aspek berikut.

1. 10% dari nilai partisipasi mahasiswa,
2. 30% dari Laporan Penelitian dan Analisis di TK,
3. 30% dari Laporan Penelitian dan Analisis di KB, dan
4. 30% dari Laporan Penelitian dan Analisis di TPA. Mata Kuliah ini tidak memberlakukan Ujian Akhir Semester (UAS).

Nilai minimal lulus untuk mata kuliah Analisis Pengembangan PAUD ini adalah C.

B. PEDOMAN PENSKORAN LAPORAN

Pedoman Penilaian Laporan Analisis Pengembangan PAUD untuk setiap Lembaga PAUD adalah sebagai berikut.

Nama Mahasiswa :
NIM :
Laporan di Lembaga : TK/KB/PAUD*
Nama Lembaga PAUD :

VARIABEL/DESKRIPTOR	Skor Maks	Nilai
A. PENDAHULUAN	16	
1. Latar belakang penelitian		
• Dikemukakan dengan jelas (3)	5	
• Disusun secara logis (2)		
2. Fokus penelitian		
• Fokus penelitian yang ditentukan jelas dan logis (2)	4	
• Fokus penelitian ditentukan dari hasil observasi awal (1)		
• Fokus penelitian berkaitan dengan latar belakang (1)		

VARIABEL/DESKRIPTOR	Skor Maks	Nilai
3. Tujuan Penelitian		
• Sesuai dengan fokus penelitian (1)	4	
• Rumusan tujuan jelas dan logis (3)		
4. Manfaat Penelitian		
• Manfaat yang akan diperoleh, jelas (1)	3	
• Manfaat berkontribusi nyata terhadap kegiatan pengembangan AUD (2)		
B. LANDASAN TEORI	23	
1. Relevansi antara konsep/teori yang dikaji dengan fokus penelitian (5)		
2. Relevansi teori/hasil penelitian terkait dengan teknik yang digunakan (5)		
3. Teori menggunakan acuan yang terkini (3)		
4. Teori disajikan dengan sistematis (3)		
5. Alur kerangka berpikir penelitian, jelas (4)		
6. Teori dan kerangka berpikir disusun dengan jelas dan rinci (3)		
C. METODOLOGI PENELITIAN	12	
1. Subjek penelitian yang dipilih, jelas (mencantumkan nama lembaga PAUD, kelas, tema). (2)		
2. Waktu pelaksanaan logis (pelaksanaan hari sekolah) (1)		
3. Jadwal penelitian jelas menggambarkan waktu pelaksanaan (2)		
4. Instrumen penelitian yang digunakan, jelas (2)		
5. Instrumen yang dipilih tepat (2)		
6. Terdapat perencanaan rinci langkah-langkah dari instrumen yang digunakan (3)		
D. ANALISIS DATA	11	
1. Data yang terkumpul relevan dengan fokus penelitian (2)		
2. Tabulasi data lengkap menggambarkan hasil pengumpulan data (3)		
3. Terdapat analisis kritis berdasarkan tabulasi data yang disajikan (1)		
4. Analisis kritis berdasarkan teori yang dapat dipertanggungjawabkan (3)		
5. Analisis kritis disusun dengan jelas dan logis (2)		
E. KESIMPULAN DAN SARAN	9	
1. Kesimpulan		
• Kesimpulan menjawab tujuan penelitian (2)	6	
• Kesimpulan sesuai dengan permasalahan dan temuan (2)		
• Kesimpulan disajikan dengan jelas (2)		
2. Saran		
• Saran sesuai dengan kesimpulan (2)	3	

VARIABEL/DESKRIPTOR	Skor Maks	Nilai
• Saran yang diajukan jelas dan logis (1)		
F. BAHASA	7	
1. Pilihan kata tepat (1)		
2. Struktur kalimat lugas dan baku (2)		
3. Paragraf merupakan satu keutuhan (3)		
4. Penulisan sesuai dengan EYD (1)		
G. KUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA	2	
1. Daftar pustaka relevan dengan kutipan pada kerangka teori (1)		
2. Cara mengutip mengikuti aturan ilmiah (1)		
Skor Total	80	

$$\text{Nilai Laporan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran

FORMAT REKAPITULASI NILAI AKHIR
MATA KULIAH ANALISIS KEGIATAN PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI DI LEMBAGA PAUD
(PAUD4504)

No.	NIM	NAMA MAHASISWA	PARTISIPASI	LAPORAN DI TK	LAPORAN DI KB	LAPORAN DI TPA	NILAI AKHIR
			10 %	30 %	30 %	30 %	

....., 20....

Mengetahui,
Kepala UPBJJ
TUTOR

Tutor (Supervisor)

(.....)
NIP.

(.....)
NIP.

Daftar Pustaka

Amirin, Tatang M. (2000). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Billman. Jean & Sherman. Jenice.A. (1996). *Observation and Participation in Early Childhood Settings (A Practical Guide)*. Boston: Allyn and Bacon.

<http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2006/08/teknik-wawancara.html>

<http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2006/08/teknik-observasi-investigatif.html>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Observation>

http://en.wikipedia.org/wiki/Participant_observation

infojawa.org/modules/agenda/download.php?file=Teknik%20Wawancara

Margono.S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Margono, S. (2003) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong. Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Sevilla, Consuelo, G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

SCAN ME

ANGKET PENILAIAN
PENGGUNA BAHAN AJAR (BA)

Berikan penilaian Anda
terhadap kualitas bahan
ajar ini.

Silakan scan QR code di samping ini.



